

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP NIAT
MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING* DENGAN *LOCUS OF
CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Kasus pada Kantor Kepala Desa di Kecamatan Guntur)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh

Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Akuntansi syariah



Oleh :

Niswatun Kasanah

1605046111

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN WALISONGO SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n.Sdri. Niswatun Kasanah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi mahasiswi:

Nama : Niswatun Kasanah

NIM : 1605046111

Judul Skripsi : **PENGARUH LINGKUNGAN ETIKA TERHADAP NIAT
UNTUK MELAKUKAN WHISTLEBLOWING
DENGAN LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (STUDI KASUS KANTOR KELURAHAN DI
KECAMATAN GUNTUR)**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.

NIP.196701191998031002

Pembimbing II



Warno, S.E., M.Si.

NIP.19830721201503100

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7608454 email: febi@Walisongo.uq.id. 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi/ tugas akhir berikut ini:

Judul : Pengaruh Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* dengan *Locus of Control* sebagai *Variabel* Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Kepala Desa Kecamatan Guntur)

Penulis : Niswatun Kasanah

NIM : 1605046111

Jurusan : Akuntansi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *tugas akhir* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji I

Zuhdan Ady Fataron, M.M.
NIP. 198403082015031003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Warno, S.E., M.Si.
NIP. 198307212015031002

Penguji III

Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, S.E., M.Si.
NIP. 197905122005012004

Penguji IV

Noor Farida, SE., M.Si., Akt.
NIP. 197912222015032001

Pembimbing I

H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.
NIP. 196701191998031002

Pembimbing II

Warno, S.E., M.Si.
NIP. 198307212015031002



MOTTO

Jangan tunda lima hal sebelum datang lima hal

PERSEMBAHAN

Pertama saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, khususnya ibu saya Rukinah yang telah berjuang melawan piluh dan letihnya kehidupan, trimakasih mamak tak hentihentinya mamak memberi saya semangat untuk terus berjuang.
2. Kepada bapak tiri saya yang sudah saya anggap bapak sendiri beliau bapak zaini, mohon maaf bapak, adek tidak bisa wisuda tepat waktu, dan bapak sudah tiada.
3. Kepada suami saya, mas Miftakhul kharis yang tak hentinya memberi saya semangat untuk tetap melanjutkan perkuliahan ini.
4. Kepada anak saya tercinta dek Rania Hilmiyyatun Najwa, sebagai penyemangat bunda.
5. Bapak dan ibu mertua saya bapak Shodiq, trimakasih dengan penuh pengertian mau mendukung saya apapun keadaan saya.
6. Dosen pembimbing saya, bapak Warno dan bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, trimakasih karena selalu mengingatkan saya untuk terus ingat dengan kewajiban saya yakni skripsi. Serta trimakasih banyak kepada beliau-beliau atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Teman-teman seperjuangan AKS C, terutama teman-teman yang senantiasa menampung mahasiswa kupu-kupu semacam saya saat butuh senderan tidur.
8. Trimakasih mahasiswa angkatan 2016, banyak kenangan yang sungguh tidak mudah untuk di lupakan.
9. UIN Walisongo Semarang dan seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, trimakasih banyak atas bantuannya.

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niswatun Kasanah
NIM : 1605046111
Jurusan : Akuntansi Syariah

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisis materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 09 Mei 2023

Deklarator,



Niswatun Kasanah

ABSTRAK

Dari sekian banyaknya kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia mayoritas pelaku korupsi berlatar belakang sebagai pegawai pemerintahan Indonesia. Kurangnya transparansi terhadap laporan anggaran desa yang dilakukan oleh beberapa kantor kepala desa yang ada membuat peneliti ingin menayakan apakah lingkungan tempat mereka bekerja mampu mempengaruhi niat melakukan *Whistleblowing* dengan *Locus of Control* sebagai variable yang memper kuatnya.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kantor kepala desa yang ada di kecamatan Guntur kabupaten Demak, didapat responden sebanyak 31 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada masing-masing kantor kepala desa yang ada di kecamatan Guntur. Analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan software WarpPLS 4.0

Hasil penelitian lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *P-value* sebesar $<0,01$ kurang dari $0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *path coefficient* atau nilai beta sebesar $0,44$, artinya semakin tinggi lingkungan etika kerja maka akan semakin baik pula niat melakukan *whistleblowing*. Lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan *locus of control* juga mampu mempengaruhinya. Halini dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar $0,24$, nilai *P-value* sebesar $0,01$ kurang dari $0,05$ dan nilai *R-square* sebesar $0,267$ atau $26,7\%$.

Kata Kunci: Lingkungan Etika, *Locus of Control*, Niat *Whistleblowing*

ABSTRACT

Of the many corruption cases that have occurred in Indonesia, the majority of corruption perpetrators have backgrounds as Indonesian government employees. The lack of transparency regarding village budget reports carried out by several existing village head offices made researchers want to ask whether the environment in which they work is able to influence intentions to do whistleblowing with Locus of Control as a variable that strengthens it.

The population and sample in this study were all village head offices in the Guntur sub-district, Demak district. There were 31 respondents. Data collection used a questionnaire to each village head's office in the Guntur sub-district. The analysis used is Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) with WarpPLS 4.0 software

The results of the ethical environmental research have a significant effect on the intention to do whistleblowing. This is evidenced by a P-value of <0.01 less than 0.05. The results of this study indicate a path coefficient or beta value of 0.44, meaning that the higher the work ethic environment, the better the intention to do whistleblowing. The ethical environment has a significant effect on the intention to do whistleblowing and locus of control is also able to influence it. This is evidenced by the path coefficient value of 0.24, the P-value of 0.01 which is less than 0.05 and the R-square value of 0.267 or 26.7%.

Keywords: Ethical Environment, Locus of Control, Whistleblowing Intention

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan *Wistleblowing* dengan *Locus Of Control* sebagai Variabel Moderasi”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar Sarjana Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan kebutuhan jasmani dan rohani kepada penulis.
3. Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA selaku ketua Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Warno, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing 1 dan Sekertaris Program Studi Akuntansi Syariah UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh tenaga pengajar dan karyawan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Bapak Camat Kec. Guntur yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Kantor kelurahan sekecamatan Guntur yang bersedia membantu saya menjadi responden dalam pengambil data skripsi.
9. Seluruh teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat kepada saya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharap segala saran serta masukan bahkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak.

Semarang, 20 Mei 2023

Penulis,

Niswatun Kasanah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis dan Sumber Data	35
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4 Variabel Penelitian	41
3.5 Teknik Analisis Data	45
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	49

4.2	Deskripsi Responden	50
4.3	Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)	51
4.4	Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	58
4.5	Hasil Pengujian Hipotesis	59
4.6	Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Kantor Kepala Desa di Kecamatan Guntur

Tabel 4.1 Pengukuran Sekala Likert

Tabel 3.3 Ringkasan Rule Of Thumb

Tabel 3.4 Item Pengukuran Variabel Lingkungan Etika

Tabel 3.5 Item Pengukuran Variabel Niat Melakukan *Whistleblowing*

Tabel 3.6 Item Pengukuran Variabel *Locus of Control*

Tabel 4.1 Daftar Responden Kuesioner

Tabel 4.2 Persentase Tanggapan Kuesioner

Tabel 4.3 Demografi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.4 Demografi responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.5 *Output Combined Loading and Cross-Loading*

Tabel 4.6 *Output Laten Variable Coefficients*

Tabel 4.7 Nilai *Average Variance Exterancted (AVE)*

Tabel 4.8 Nilai *Loading*

Tabel 4.9 *Output Latent Variabel Coefficieents*

Tabel 4.10 Nilai Composite Reliability

Tabel 4.11 Output Model Fit Indices

Tabel 4.12 *Direct Effects*

Tabel 4.13 *Total Effects*

Tabel 4.14 Hasil Hipotesis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 4.1 Output General SEM analisis results

Gambar 4.2 Hasil Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Kec. Guntur

Lampiran 4. Data Responden

Lampiran 5. Hasil *Combined Loadings and Cross-Loading*

Lampiran 6. Hasil *Latent Variable Coefficients*

Lampiran 7. Hasil Gneral SEM *Analysis Result*

Lampiran 8. Hasil Model Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang semakin maju dan berkembang, dimana tingkat pembangunan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan negara Indonesia untuk meningkatkan statusnya menjadi negara maju. Semakin banyak perkembangan dalam dunia pembangunan menjadi acuan bahwa Indonesia telah berhasil menjadi negara yang maju dan berkembang. Namun tanpa kita sadari semakin meningkatnya pembangunan maka semakin besar pula anggaran yang dikucurkan pemerintah pada sektor ini, tanpa peningkatan sistem pengawasan yang lebih ketat, tentu hal ini akan berpotensi menjadi celah *fraud* yang akan dimanfaatkan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. “Fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum¹.

Tindakan kecurangan (*fraud*) telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Baik di Indonesia maupun di luar negeri dan bahkan telah mendarah daging di setiap sendi kehidupan. Pelanggaran atau segala macam praktik menyimpang dapat terjadi pada unit-unit organisasi, perusahaan, instansi baik swasta maupun pemerintah, dan apabila dibiarkan berlarut-larut maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan atau instansi yang bersangkutan bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi suatu negara. Semakin meningkatnya praktik-praktik kecurangan yang terjadi di Indonesia, mulai dari kasus kecurangan kecil hingga kasus kecurangan yang sangat kompleks membuat banyak pihak semakin mengkhawatirkan hal tersebut. Kecurangan yang marak terjadi pada unit-unit organisasi atau instansi baik swasta maupun pemerintah adalah kasus korupsi.

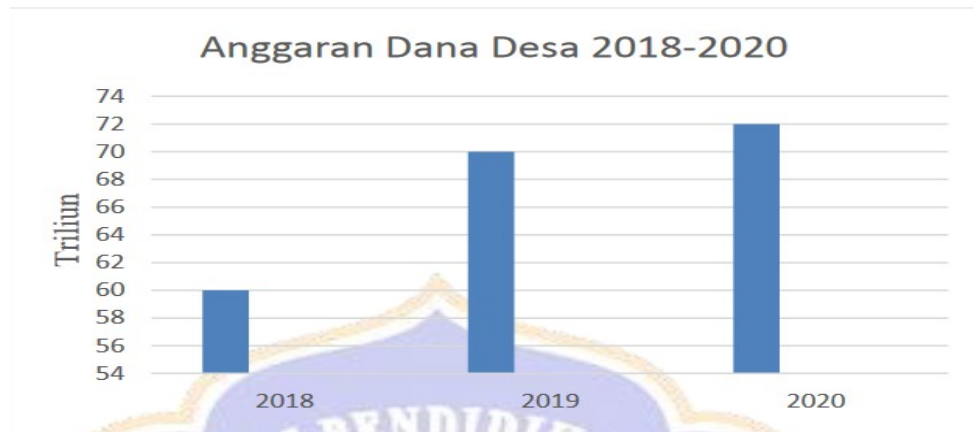
¹ Muchlisin Riyadi, “Pengertian dan Jenis Fraud”, <https://www.kajianpustaka.com/>, diakses 7 Februari 2021.

Menurut ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pada tahun 2020 melaporkan terdapat 169 kasus korupsi yang terjadi selama periode 2020, yang dipantau sejak 1 Januari hingga 30 Juni 2020. Dari banyaknya kasus yang ada 139 kasus merupakan kasus korupsi baru, kemudian ada 23 pengembangan kasus serta 23 operasi tangkap tangan (OTT). Tersangka yang ditetapkan adalah 372 orang dengan nilai kerugian sebesar 18,1 triliun. Nilai suap yang diketahui dan ditemukan oleh penegak hukum sekitar Rp 20,2 miliar dan nilai pungutan liarnya sekitar RP 40,6 miliar. Rata-rata kasus perbulan sebanyak 28 kasus dengan rata-rata tersangka 60 tersangka. Dikutip dari institusi penegak hukum dan media, angka tren penindakan kasus korupsi pada tahun 2019 sebanyak 271 kasus, sementara di tahun 2018 mencapai 454. Dari data yang telah di paparkan, sebenarnya kasus korupsi mengalami penurunan. menurut penelitian ICW Tama Slangkun menduga, penurunan tersebut dipengaruhi bergesernya prioritas pemerintah dalam memberantas korupsi yakni melalui kasus pencegahan. Terlepas dari hal tersebut jumlah kasus korupsi masih tergolong tinggi dibanding dengan negara yang maju dan berkembang lainnya².

Dari sekian banyaknya kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia mayoritas pelaku korupsi berlatar belakang sebagai pegawai pemerintahan Indonesia. Hanif dan Fajar (2017) menjelaskan ada beberapa persoalan yang menjadi penyebab tingginya kejahatan korupsi di Indonesia, pertama karena melemahnya nilai-nilai sosial, kepentingan pribadi menjadi lebih utama dibandingkan dengan kepentingan umum serta perilaku sosial. Kedua tidak ada transparansi dan tanggung gugat sistem integritas publik. Birokrasi pelayanan publik justru digunakan oleh pejabat publik dalam mengejar ambisi politik pribadi demi promosi jabatan dan kenaikan pangkat, sehingga kualitas dan kuantitas

² Kompas.com, "ICW menyebut ada 169 kasus korupsi sepanjang semester I 2020", <https://kompas.com/>, diakses 7 Februari 2021.

pelayanan publik bukan menjadi prioritas dan orientasi yang utama³. Berikut disajikan anggaran dana desa dari tahun-ketahun mengalami peningkatan.



Anggaran Dana Desa Tahun 2018-2020

(Sumber Data di Olah Tahun 2023)

Berdasarkan data di atas anggaran dana desa yang sangat besar tersebut harus dikelola dengan baik dan benar, serta sesuai dengan sasaran. Berbicara mengenai masalah keuangan tentunya riskan sekali dengan potensi adanya kecurangan atau *fraud*. Potensi fraud pada pada sektor pemerintah dalam pengelolaan keuangan desa bisa saja terjadi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan desa harus berpedoman pada prinsip-prinsip, diantaranya: a) pengelolaan keuangan direncanakan secara terbuka, b) seluruh kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan secara administrasi, teknis dan hukum, c) informasi tentang keuangan desa secara transparan dapat diperoleh masyarakat, d) pengelolaan keuangan dilaksanakan dengan prinsip hemat, terarah dan terkendali. Tindak kecurangan ini dapat menjadi suatu kendala dalam pengelolaan keuangan desa yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja oleh aparat pemerintah desa. Hal tersebut dilakukan dikarenakan aparat pemerintah desa kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sehingga menyebabkan negara mengalami kerugian finansial dalam jumlah besar.

³ Fajar odiatman and Rheny Afriyana Hanif, " Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi", Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Vol. 10, No.2, 2017.

Pelaku	Kasus	Tahun
Kades Surodadi	Korupsi anggaran Dana Desa sebesar Rp. 747 juta	2020
Kades Gemulak	Korupsi anggaran Dana Desa sebesar Rp. 570,9 juta	2019
Kades Loireng	Korupsi anggaran Dana Desa Sebesar Rp. 302 juta	2022

Sumber Data Sekunder, Diolah Tahun 2023

Dari table tersebut menerangkan mengenai data beberapa kasus korupsi penyelewengan anggaran dana desa yang terjadi di Kabupaten demak.

Selain kasus kecurangan yang terjadi pada instansi pemerintahan, kasus skandal kecurangan dalam pelaporan keuangan juga terjadi pada seorang akuntan dan auditor. Pelanggaran kode etik akan menyebabkan kerugian besar bagi para investor, yang selama ini mengandalkan keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang ada di dalam laporan keuangan auditan. Beberapa kasus yang terjadi terkait kasus skandal tersebut adalah kasus petinggi dari perusahaan Enron dan Worldcom, keduanya merupakan kasus kecurangan pelanggaran etis. Keduanya dijera hukuman penjara, dimana mantan *Chief Financial Officer* Enron Andrew Fastow divonis enam tahun penjara, sementara mantan pendiri *Chief Financial Officer* Worldcom Bernard Ebbers juga divonis selama dua puluh lima tahun. Maraknya kasus skandal korupsi yang terjadi yang melibatkan petinggi pemerintahan maupun akuntan dan auditor baik di dalam maupun di luar negeri terkait pelanggaran etis yang terjadi, citra profesi-profesi tersebut semakin tidak dipercayai.

Semakin menyebar luasnya praktik kecurangan, korporasi khususnya pemerintah harus memiliki strategi-strategi yang jitu guna memberantas kecurangan yang terjadi. Dalam menyusun strategi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa skema, antara lain dengan pencegahan, pendeteksian hingga tuntutan. Pemerintah Indonesia sendiri pada tanggal 10 November 2008 melalui KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) menerbitkan sebuah pedoman sistem pelaporan dan pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* (WBS) yang

mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen pada pihak pembuat kebijakan yang sesuai. Tindak pelaporan kecurangan ini disebut *whistleblowing*. Istilah *whistleblowing* semakin populer dan menarik perhatian dunia setelah banyaknya kecurangan yang terungkap oleh peran *whistleblower*.

Menjadi seorang *whistleblower*, harus memiliki hati nurani dan keberanian. Kedua hal tersebut harus ada dalam diri seseorang yang *whistleblower*. Hati nurani ingin mengungkapkan apa yang tidak benar dan keberanian dalam mengungkapkan kesalahan yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Seperti yang telah diketahui, *whistleblower* di Indonesia ataupun di negara lain memiliki pengalaman-pengalaman pahit yang diterimanya setelah mereka memilih menjadi *whistleblower*, mulai dari pemecatan, ancaman, hingga mendapatkan tuduhan balik atas apa yang diungkapkannya. Dilihat dari nasib *whistleblower* sepertinya akan sulit menumbuhkan motivasi bagi pegawai atau karyawan yang mau menjadi *whistleblower* selanjutnya. Dilaporkan 90% *whistleblower* kehilangan pekerjaan mereka. Dari dilematik seseorang untuk menjadi seorang *whistleblower* di lingkungan organisasinya tersebut⁴.

Berbagai kasus yang melibatkan *whistleblowing* yang terjadi di Indonesia, diantaranya adalah kasus Susno Duaji yang mengungkapkan mafia pajak diinstansinya. Kasus ini melibatkan Gayus Tambunan seorang staf Direktorat Jenderal Pajak. Kasus yang dialami adalah kasus pencucian uang dan korupsi dalam upaya pembebasan Susno Duaji dari dakwaan pencucian uang. Kasus yang lainnya terkait dengan *whistleblowing* adalah kasus Agus Condro dalam pemilihan deputy Senior Bank Indonesia dan Yohanes Wowuruntu dalam kasus sistem Administrasi Badan Hukum.

Namun saat ini pemerintah telah membuat kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjamin perlindungan dan keamanan bagi seorang *whistleblower*, dengan

⁴ Sharon Naomi, "Penerapan Whistleblowing System dan Dampaknya terhadap Fraud", Tesis Setrata Studi Akuntansi, Bandar Lampung, Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Lampung 2015, h .8

mengeluarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2006 tentang perlindungan saksi dan korban serta surat edaran Mahkamah Agung Nomor 4 tahun 2011 tentang perlakuan terhadap pelapor tindak pidana (*whistleblower*) dan saksi pelaku yang bekerja sama. Bahkan Kementerian Keuangan mengeluarkan *whistleblowing system*. Sistem yang diberi nama WHISE ini diluncurkan pada 5 oktober 2011 di gedung Djuanda 1 kompleks kementerian keuangan (Tempo, 5 oktober 2011). Dengan adanya aturan tersebut maka sistem *whistleblowing* sangat penting bagi organisasi, sehingga diperlukan sistem *whistleblowing* yang efektif dan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi seseorang dalam melaporkan kecurangan. Hal terpenting dalam penerapan sistem *whistleblowing* adalah apakah seseorang yang mengetahui terjadinya kecurangan (*whistleblower*) mau melaporkan atau tidak.

Perilaku dan tindakan etis seseorang akan memberikan dampak pada orang lain dan lingkungannya termasuk lingkungan tempat ia bekerja, begitu juga sebaliknya, lingkungan yang telah terbentuk di suatu instansi dapat mempengaruhi anggota individu yang baru memasuki instansi, biasanya akan mencoba beradaptasi dengan lingkungan instansi tersebut. Jika instansi tersebut memiliki lingkungan kerja yang tidak etis, maka bukan tidak mungkin individu baru tersebut akan memiliki perilaku yang tidak etis pula. Seperti halnya yang terjadi di beberapa lingkungan pemerintah desa, laporan pertanggungjawaban yang diterbitkan oleh pemerintah desa atas pengelolaan dana desa yang begitu besar seringkali kurang transparan dan akuntabel. Laporan yang diterbitkan tidak sesuai dengan realisasi pelaksanaan dilapangan. Tidak jarang mereka para aparatur desa yang mengerti akan hal tersebut hanya diam akan fenomena-fenomena tersebut. Kecurangan aparatur desa menunjukkan lingkungan kerja yang sudah sangat tidak etis. Yang seharusnya mereka transparan dalam melaporkan kinerjanya terhadap warga yang dipimpinnya justru malah mereka ingin memperkaya diri sendiri maupun kelompoknya, hal itu merupakan cerminan perilaku atau lingkungan kerja yang tidak etis.

Secara umum banyak faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang sehingga orang tersebut akan mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan *whistleblowing*. Secara teori, keinginan seseorang untuk melakukan perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam bidang psikologis maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *theory of planned behavior* (TPB).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hawaim machrus dan Urip Purwono (2010) menyatakan bahwa *theory of planned behavior* (teori tindakan yang direncanakan) bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh tiga macam faktor yaitu keyakinan (*belief*) tentang hasil perilaku dan evaluasi terhadap hasil perilaku (*Behavior belief*), keyakinan terhadap harapan normatif dari orang lain, motivasi untuk menuruti dari adanya harapan tersebut (*Normative belief*), keyakinan terhadap adanya faktor yang memfasilitasi atau menghambat perilaku serta persepsi adanya power pada faktor tersebut (*Control belief*)⁵.

Berdasarkan perspektif tersebut, maka keyakinan perilaku (*behavior belief*) menimbulkan sikap positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) terhadap perilaku tertentu. Sedangkan keyakinan normatif (*normative belief*) mengakibatkan terbentuknya persepsi adanya tekanan (*pressure*) social untuk melakukan tindakan atau norma subyektif (*subjective norm*), dan *control belief* menimbulkan persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavior control*)⁶.

Lingkungan etika merupakan perwujudan dari faktor norma subyektif yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi individu untuk berperilaku, instansi dengan lingkungan etika yang kuat akan meningkatkan niat untuk melakukan *whistleblowing*, dibanding dengan lingkungan etika yang rendah . Lingkungan etika disini juga berarti komitmen instansi yang terkait erat dengan persepsi instansi terhadap nilai-nilai moral. Secara keseluruhan, semua penelitian tentang lingkungan etika, menunjukkan bahwa karakter etika instansi memiliki

⁵ Hawa'im machrus dan Urip purwono, "Pengukuran Perilaku berdasarkan Theory of Planned Behavior", Journal.unair.ac.id, FakultasPsikologi, Universitas Airlangga , Vol.1, No.1, 2010.

⁶ *Ibid.*

pengaruh dalam keputusan seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk literatur yang berkembang dengan menyarankan pentingnya kehadiran seorang *whistleblower* dan menciptakan lingkungan etika yang baik dalam suatu instansi agar kelangsungan instansi dapat berjalan dengan baik tanpa ada kecurangan di dalamnya.

Locus of control atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan mereka. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian diri internal dan eksternal, lokus pengendalian internal mencirikan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka dalam sebuah instansi. Sedangkan lokus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor luar dari diri mereka sendiri yaitu keberuntungan orang lain, maupun lingkungan instansi. Near dan Micel (1992) mengatakan bahwa efektifitas *whistleblowing* dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor individu dan faktor situasional. Penelitian ini menekankan pada faktor yang berasal dari individualnya yaitu pengaruh lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan menggunakan *locus of control* sebagai *variable moderat*. dari penelitian-penelitian terdahulu *locus of control* telah sering digunakan sebagai *variable* moderasi baik di dalam maupun di luar negeri.

Dasgupta (2010) melakukan penelitian terhadap manajer eksekutif di amerika dan menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *locus of control* dan penalaran terhadap nilai *whistleblowing*. Namun Jubb (2007) yang melakukan penelitian serupa terhadap manager di china menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pertimbangan etis dan nilai *whistleblowing* dengan memasukkan variabel *locus of control* sebagai variabel moderasi. Jubb juga menunjukkan lokasi geografis dan kultur akan mempengaruhi perspektif etis individu. Dengan pertimbangan demikian maka peneliti tertarik meneliti hal demikian di Indonesia. Dengan budaya yang ada di indonesia, apakah lingkungan

etika dan *locus of control* akan berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan judul ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Odiatman (2017), yang menyatakan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*, dan variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ridho dan Rini (2013) mengenai pengaruh komitmen *professional*, *locus of control*, keseriusan pelanggaran dan suku bangsa terhadap intensi *whistleblowing*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Komang Adi Kurniawan Saputra (2012) yang berjudul pengaruh *locus of control* terhadap kinerja dan kepuasan kerja internal audit dengan kultur *local trihita* karena sebagai variabel moderasi, dengan hasil terdapat pengaruh signifikan antara *locus of control* pada kinerja dan kepuasan kinerja audit internal dengan *trihita* karena sebagai variabel pemoderasi.

Dari semua paparan yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas serta dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti ingin meneliti Pengaruh Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* dengan *Locus of Control* sebagai Variabel Moderasi studi kasus pada kantor kepala desa yang berada di kecamatan Guntur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimana lingkungan etika berpengaruh terhadap intensi melakukan *wistleblowing*?

- b. Bagaimana interaksi lingkungan etika dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- a. Mengetahui apakah lingkungan etika berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
- b. Mengetahui apakah interaksi lingkungan etika dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

1.3.2 Manfaat

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini mampu menambah wawasan dalam hal fraud (kecurangan) dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan locus of control sebagai variabel moderasi.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya.
- c. Bagi kantor kepala desa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan untuk lebih meningkatkan kewaspadaan diri dari fraud dan lebih meningkatkan sistem pengendalian fraud yang telah ada yakni *whistleblowing* sistem.
- d. Bagi umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran umum dan wawasan bagi semua pihak tentang *whistleblowing* sistem.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut :

- Bab I, Pendahuluan berisi perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Tinjauan pustaka yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis
- Bab III. Metode penelitian, berisi jenis dan sumber data, populasi dan sample, metode pengumpulan data, definisi operasional, dan metode analisis data.
- Bab IV. Analisis data dan pembahasan, menjelaskan paparan deskripsi data penelitian dan responden, uji validitas dan reliabilitas, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.
- Bab V. Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behaviour*

Pada tahun 1975, Fishbein dan Ajzen menyatakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai hasil perkembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), menjelaskan bahwa *Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah niat seseorang terhadap berperilaku yang dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms*. Sedangkan pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB) menambahkan satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang berperilaku yaitu *perceived behavioral control*. Fishbein dan Ajzen (1988) menyempurnakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk perilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. *Theory of Planned Behaviour* (TPB) didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, etika, norma subyektif, dan motivasi untuk patuh⁷.

Keyakinan dan harapan tersebut mendasari tiga konstruksi yang berbeda sebagai inti dari TPB, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) tekanan social yang dirasakan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku (norma subyektif), (3) persepsi kemudahan melakukan perilaku (persepsi pengendalian perilaku). Secara bersama-sama, ketiga komponen ini secara

⁷Suzila, "Pengaruh Sifat Machiavellia dan Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan Whistleblowing", *ejurnal.unp.ac.id*, Vol. 6, No.3, 2018.

langsung mempengaruhi niat individu untuk menyelesaikan perilaku. Apakah individu benar-benar terlibat dalam perilaku adalah fungsi dari niat mereka untuk melakukannya dan sejauh mana mereka memiliki kontrol nyata atas keadaan yang mungkin mengganggu mereka terlebih dalam perilaku⁸.

Menurut penelitian Ajzen (2002) *Theory of planned behaviour* menjelaskan bahwa dalam niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

- a) Sikap kearah perilaku, pada faktor ini sikap seseorang individu dalam melakukan sesuatu akan sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Suatu sikap kearah perilaku ini dianggap hal yang positif dipilih individu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seseorang individu untuk berperilaku. Allah swt berfirman dalam surah al-jatsiyah:28:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةٍ ۗ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا ۗ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiaptiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S.al-Jatsiyah: 28)⁹.

Term jatsiyah mengandung arti berlutut dengan lutut untuk mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukan .Maka dari itu, organisasi harus mampu mempertanggungjawabkan apapun yang telah diperbuatnya, walaupun salah satu anggota yang melakukan perbuatan tersebut, sehingga harus ada kesatuan arah dan kesatuan komando juga komitmen dari para anggota.

- b) Norma subjektif, pada faktor ini seorang individu dalam bertindak atau berperilaku akan dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dimana tempat individu bekerja, bersosialisasi dan orang-

⁸ Aryani dan Gustita, "Model Theory Of Planned Behavior untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik", *ejurnal.uns.ac.id*, Vol.14, No. 2, 2016.

⁹Al-Quran, 45:28.

orang yang ada pada lingkungan sekitar yang dianggap penting dalam kehidupannya terutama dalam mendukung individu untuk bertindak.

- c) Persepsi kendali perilaku, pada faktor ini persepsi kendali perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil dari pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Walaupun terkadang dalam berperilaku, tidak selamanya individu dapat mengendalikan suatu kondisi. Pengendalian seorang individu terhadap perilaku disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri seperti keterampilan, kemauan, informasi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada disekitar individu tersebut¹⁰. Persepsi terhadap kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. di Riwayatkan oleh Abu hurairah r.a

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَرَازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْفُرُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِنَبِيَّةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتُرَّ عَاهُمْ

Abu hurairah r.a berkata : rasulullah saw bersabda : dahulu bani israil selalu dipimpin oleh nabi, tiap mati seorang nabi seorang nabi digantikan oleh nabi lainnya, dan sesudah itu tidak ada nabi, dan akan terangkat sepeninggalku beberapa khalifah. Bahkan akan bertambah banyak. Sahabat bertanya: ya rasulullah apakah pesanmu kepada kami? Jawab nabi: tepatilah baiatmu (kontrak politik) pada yang pertama, dan berikan kepada mereka haknya, dan mohonlah kepada allah bagimu, maka allah akan menanya

¹⁰ Ajzen, *Theory of Planned Behavior*, <https://edoc.uui.ac.id/>, 10 Februari 2021.

mereka dari hal apa yang diamanatkan dalam memelihara hambanya¹¹.

2.1.2 Theory of Prosocial Organizational Behavior

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Demikian juga kemampuan membayar pada setiap orang tentu terbatas, sehingga iapun suatu saat membutuhkan pertolongan. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif - motif si penolong.

Theory of Prosocial organizational behavior adalah suatu teori yang menjelaskan tentang bagaimana sebuah organisasi bersikap dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan organisasi secara keseluruhan baik individual maupun kelompok, Brief dan Motowidlo (1986). Dozier dan miceli (1985) menyebutkan bahwa perilaku prososial tersebut merupakan perilaku sosial positif yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Namun teori ini tidak seperti altruism yang memberikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri¹².

Prosocial organizational behavior adalah teori yang mendukung terjadinya suatu sikap *whistleblowing*. Brief dan Motowidlo (1986) menyebutkan bahwa *whistleblowing* sebagai salah satu dari 13 bentuk *prosocial organizational behavior*. Sebuah tindakan *whistleblowing* dapat dilihat sebagai perilaku prososial karena secara umum perilaku tersebut akan memberikan manfaat bagi orang lain, disisi lain juga bermanfaat bagi

¹¹40 Hadis Kepemimpinan dalam Islam, <http://labs.pusatkajianhadis.com/>, 22 Februari 2021.

¹² Riski bagustianto dan Nurkholis, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing", Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Vol.19, No.2, 2015.

whistleblowing itu sendiri. Dan perilaku prososial ini dapat digunakan untuk menjelaskan pembuatan keputusan etis individual yang berkaitan dengan niat melakukan *whistleblowing*.

Perilaku prososial adalah tindakan tolong-menolong. Bahwa wajib bagi orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam mengerjakan kebajikan dan bertakwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Hal tersebut sesuai dengan dalil yang terkandung dalam QS. Al Hujurat [49] : 10¹³.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Dari definisi yang dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *theory prososial organizational behavior* dalam penelitian ini adalah membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut, memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri, dan ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran.

Prosocial behavior theory memiliki beberapa variabel anteseden yang dikelompokkan dalam dua klompok besar. Pertama, individu anteseden merupakan aspek yang berasal dari individu pelaku tindakan prososial seperti kemampuan individu menginternalisasi standar keadilan, tanggung jawab individu terhadap lingkungan sosial, cara penalaran moral dan simpati terhadap orang lain. Kedua, konteks anteseden, merupakan aspek dari konteks organisasi dan lingkungan kerja seperti faktor norma, kohesivitas kelompok,

¹³ Al-Qur'an, 49:10.

panutan, gaya kepemimpinan, iklim organisasi, tekanan, komitmen organisasi, dan hal-hal yang dapat mempengaruhi suasana hati, rasa kepuasan atau tidakpuasan¹⁴.

2.1.3 *Whistleblowing*

Whistleblowing adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/ tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut dan diungkapkan secara rahasia (*confidential*). Pengungkapan harus dilakukan dengan itikad baik dan bukan merupakan suatu keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan tertentu (*grievance*) ataupun didasari kehendak buruk/ fitnah¹⁵.

Whistleblowing dapat diartikan sebagai salah satu upaya tindakan yang dilakukan seorang karyawan atau beberapa karyawan yang bertujuan untuk membocorkan kecurangan perusahaan kepada pihak lain. *Whistleblowing* juga diartikan sebagai suatu cara pengungkapan dengan cara memberikan informasi terkait tindakan yang ilegal kepada organisasi yang dilakukan oleh seseorang internal organisasi maupun eksternal¹⁶. Sementara dalam pengungkapan tindak *fraud* seorang *whistleblower* secara tidak langsung membantu, memperbaiki, dan mencegah tindakan yang merugikan organisasi. Karyawan dari organisasi itu sendiri (pihak internal), akan tetap tidak tertutup adanya pelapor berasal dari pihak eksternal (pelanggan, pemasok, masyarakat).

¹⁴Riski bagustianto dan Nurkholis, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing", Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Vol.19, No.2, 2015.

¹⁵ Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2016., h. 611.

¹⁶ Fajar odiatman and Rheny Afriyana Hanif, " Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi", Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Vol. 10, No.2, 2017.

Pelaporan seharusnya memberi bukti, informasi, atau indikasi yang jelas atas terjadinya pelanggaran yang dilaporkan, sehingga dapat ditelusuri atau ditindaklanjuti¹⁷.

Yang dimaksud dengan pelanggaran (*wrongdoing*) menurut KNKG adalah perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan. Dalam pelaporan informasi *whistleblowing* dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. *Whistleblowing internal*, ini terjadi dalam lingkup internal perusahaan, dimana yang melakukan kecurangan adalah individual didalam perusahaan kemudian dilaporkan keatasan yang bersangkutan karena tindakannya dapat merugikan perusahaan. Dalam hal ini aspek kerahasiaan identitas *whistleblower*, jaminan bahwa *whistleblower* dapat perlakuan yang baik, seperti tidak diasingkan atau dipecat. Dengan demikian, dalam system pelaporan internal, peran seorang pemimpin eksekutif atau dewan komisaris sangat penting sebagai pelindung untuk *whistleblower*.
2. *Whistleblowing eksternal*, adalah suatu keadaan dimana seorang pekerja internal mengetahui atas kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dan memberi informasi kepada masyarakat atas kecurangan yang merugikan masyarakat. Pada hal ini motivasi *whistleblowing eksternal* ingin mencegah kerugian terhadap masyarakat atau konsumen. Dalam proses pelaporan tahap awal, *whistleblowing* eksternal dapat melaporkan kepada lembaga diluar organisasi atau perusahaan yang memiliki kewenangan untuk menindak lanjuti laporan. Suatu lembaga eksternal akan berkomitmen terhadap pelaporan dengan sikap standar illegal, beretika dan bermoral serta netral. Pada tahap selanjutnya, lembaga

¹⁷ Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, h. 611.

eksternal akan menelusuri langsung kepada pihak dewan komisaris organisasi. Lembaga tersebut berdasarkan UU yang memiliki kewenangan dalam menangani kasus-kasus *whistleblowing*, seperti LPSK, Komisi Pemberantasan Korupsi, Ombudsman Republik Indonesia, Komisi Yudisial, PPATK, Komisi Kepolisian Nasional, dan Komisi Kejaksaan.

Manfaat dalam penyelenggaraan *whistleblowing* (Komitenasional kebijakan *Governance*, 2008), yaitu tersedianya cara penyampaian informasi penting, kritis bagi perusahaan kepada pihak yang harus segera ditangani secara aman, timbulnya keengganan untuk tidak melakukan pelanggaran, tersedianya mekanisme deteksi dini, penyelesaian awal secara internal terlebih dahulu sebelum kasus meluas kepublik, mengurangi resiko kerugian organisasi secara finansial materi dan operasional harian, dan dapat mengatasi masalah dalam reputasi perusahaan dihadapan pemangku kepentingan serta menjadi bahan evaluasi terhadap pengendalian internal organisasi¹⁸.

Perinsip GCG menunjukkan bahwa kecurangan (*fraud*) dihindari dari sebuah lembaga pemerintahan sebab dalam tata kelola pemerintahan yang baik sangat menghindari kecurangan. Maka sejalan dengan perinsip GCG dengan aplikasi *whistleblowing system*. Adapun prinsip-prinsip dari GCG yang dikenal dengan TARAF (*Transparansi, Accountability, Responsibility, Independen, Fairness*) sebagai berikut:

1. Transparansi merupakan pengungkapan (*disclosure*) setiap kebijakan atau aturan yang akan diterapkan perusahaan. Hubungan dengan islam, transparansi (keterbukaan informasi) sesuai dengan firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 282:

¹⁸ Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2016., h. 612.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, jika apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagai mana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimplakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah tuhananya....¹⁹

2. Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggung jawaban organisasi perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Akuntabilitas didasarkan pada *system internal chaks and balances* yang mencakup praktik audit yang sehat.
3. Responsibilitas merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini sangat dianggap sebagai perbuatan yang baik dalam islam, dalam firman Allah surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu menghinati amanat-amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui²⁰.”

4. Independensi (kemandirian) yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan

¹⁹ Al-Qur'an, 2:282.

²⁰ Al-Qur'an, 8: 27.

pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* atau keadilan merupakan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder, untuk memperoleh informasi secara tepat waktu dan teratur, dan terlepas dari penyimpangannya tindak kecurangan (*fraud*), selain itu menyajikan dan mengungkapkan informasi secara wajar. Dalam Al-Qur'an prinsip *Fairness* ini dijelaskan dalam surat An-nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝﴾

Artinya : “ sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran kepada kamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.²¹”

Adapun indikator penilaian sistim whistleblowing dilihat dari tiga aspek yaitu:

1. Aspek pemenuhan, dalam aspek ini penilaian yang dinilai adalah keberadaan dari pedoman *Whistleblowing system*, pedoman tersebut telah di SK-kan, dan pedoman tersebut telah di sosialisasikan kepada seluruh pegawai di unit atau satker tersebut.
2. Aspek kualitas, dalam aspek ini penilaian yang dinilai adalah adanya unit kerja yang menangani pengaduan tersebut, mempunyai sistem

²¹ Al- Qur'an,4 :58.

perlindungan saksi dan korban, serta penggunaan sistem informasi untuk pengaduan tersebut.

3. Aspek implementasi, dalam aspek ini penelitian yang dinilai adalah unit kerja telah melaksanakan *Whistleblower System*, mekanisme perlindungan saksi dan korban telah dijalankan, unit kerja telah melakukan pengendalian atas pelaksanaan WBS, unit kerja juga telah melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan.²²

2.1.4 Lingkungan Etika

Dalam istilah etika berasal dari bahasa Yunani dari kata *etos* yang merupakan bentuk tunggal mempunyai banyak arti salah satunya adalah sebagai tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat dan akhlak. Dalam bentuk jamak memiliki arti sebagai kebiasaan. Menurut Berens (2007) definisi etika memiliki tiga arti. Pertama, etika membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam lingkungan organisasi. Kedua, etika menerapkan kumpulan dari nilai moral dan nilai norma di lingkungan. Ketiga, etika menunjukkan cara bersikap seseorang dalam menentukan suatu hal yang baik atau buruk. Etika yang baik akan ditunjukkan oleh perilaku dan tindakan yang etis begitu juga dalam suatu organisasi, lingkungan organisasi yang baik akan menjadi penentu untuk keberlangsungan organisasi tersebut. Secara umum, kesadaran organisasi akan muncul terhadap lingkungan etika yang baik jika telah terjadi berbagai kasus kontra etis terhadap organisasi tersebut. Hal ini dapat terjadi pada profesi akuntansi, bisnis maupun profesi lainnya.

Dalam mencapai organisasi yang *good corporate governance* hal yang sangat menjadi perhatian oleh organisasi adalah bagaimana sistem pengelolaan pengendalian dan pengaturan organisasi, serta bagaimana hubungan terhadap pihak yang berkepentingan. Di Indonesia, khususnya pada lingkungan pemerintah

²²Heru Setiawan, Whistleblowing system, <http://BPKP.go.id>, diakses 22 Februari 2021.

sesuai dengan surat keputusan kementerian keuangan nomor: S-359/MK.05/2001 tanggal 21 juni 2001 tentang pengkajian sistem manajemen BUMN dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Menteri keuangan meminta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan kajian dan pengembangan sistem manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengacu pada prinsip *good corporate governance* (GCG). Lingkungan yang telah terbentuk dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi anggota organisasinya.

Etika yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam kasus *whistleblowing* adalah etika utilitarianisme (Hanif dan Fajar,2017). Etika utilitarianisme dapat didefinisikan sebagai etika yang sesuai dengan normative yang memaksimalkan kebahagiaan bersama dan mengurangi hal yang tidak bermanfaat atau yang menimbulkan penderitaan. Dalam kesalahan yang terjadi setiap organisasi memperhatikan tentang kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tindakan kecurangan. Selain itu adanya faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan yang etis. Pertama, pandangan berpendapat terkait dengan bagaimana karaktermoral seseorang terhadap keputusan dalam bersikap yang etis atau tidak etis. Kedua, adanya pengaruh dari lingkungan.

Indikator pengukuran lingkungan etika terdiri dari tiga indikator yaitu:

1. Sikap individu, merupakan sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang (lebih mementingkan pendapat diri sendiri)
2. Kewajiban moral, merupakan norma individu yang dipunyai oleh seseorang namun tidak dimiliki oleh orang lain.
3. Tanggung jawab moral, merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya serta memberikan tanggapan dari pemustaka berdasarkan prinsip- prinsip etis.

2.1.5 *Locus of control*

Pada tahun 1996, Rotter menjelaskan bahwa *locus of control* adalah salah satu variable kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu mampu atau tidaknya dalam mengontrol nasib sendiri²³. Hal ini terkait dengan penguatan nilai dan tingginya harapan yang diinginkan individu. Penguatan nilai adalah tingkat keinginan dalam hal tertentu yang dicapai dengan berbagai cara yang tersedia. Menurut Rustlarini dan surasih (2017), menjelaskan *locus of control* atau lokus pengendalian merupakan pengendalian seseorang individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri sendiri. *Locus of control* mengacu kepada persepsi individu tentang pengendalian pribadi, khususnya berkaitan dengan kontrol atas hasil-hasil yang penting. Dijelaskan oleh Chiu (2003), adanya hubungan *whistleblowing* terhadap *locus of control* yang dimana jika seseorang dengan *locus of control* internal meyakini atas segala hal yang terjadi pada hidupnya berasal dari kendali diri mereka sendiri dan dengan kerja keras meyakini akan menghasilkan imbal baik yang sesuai apa yang mereka inginkan. *Locus of control* dapat menjelaskan tentang karakter tingkah laku dan sifat pribadi seseorang dalam memberikan pengaruh terhadap keputusan dilingkungan organisasi tempat bekerja.

Menurut mearns (dalam *the theory social learning teory of Julian B Rotter*, 2004) konsep tentang *locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter memiliki 4 konsep dasar, yaitu:

1. Konsep perilaku *behavior (Behavior Potential)*

Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi pada situasi tertentu. Kemungkinan itu

²³Brenda H Bawanda, Riane Jhonly Pio, Wehelmina Rumawas, "Pengaruh Locus Of Control Dan Motivasi Terhadap Kinerja Individu Pada PT. Nusa Halmahera Minerals", Jurnal Administrasi Bisnis ISSN : 2338 - 9605 Vol. 6 No. 4 Tahun 2018.

ditentukan dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut.

2. Pengharapan (*Expektacy*)

Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang diberikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan probabilitas atau kemungkinan penguatan yang akan terjadi.

3. Nilai Penguatan (*Reinforcment Value*)

Merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk satu penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguatan yang berbeda nilainya pada aktifitas yang berbeda – beda. Pemilihan penguatan ini berdasarkan pengalaman yang menggabungkan masa lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini, berkembang pengharapan untuk masa depan. Karena itulah terjadi hubungan antar konsep pengharapan (*Expectacy*) dan nilai penguatan (*Reinforcment Value*).

4. Situasi Psikologi (*Psikological Situation*)

Merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan perilaku. Menurut Rotter secara terus-menerus seseorang akan memberikan reaksi pada lingkungan internal maupun eksternalnya saja tetapi juga kedua lingkungan. Penggabungan ini yang dimaksud situasi psikologis, dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis

karena seseorang mereaksi lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi terhadap stimulus eksternal²⁴.

Dalam kutipan Benson (2015) mendefinisikan *locus of control* sebagai keyakinan seseorang bagai mana upaya individu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Robbins (2007), terdapat dimensi dalam *locus of control* yang terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Locus pengendalian internal, dimana individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Individu dengan *locus of control* internal mempunyai persepsi bahwa lingkungan dapat dikontrol oleh dirinya sehingga mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginannya.
- b. Lokus pengendalian eksternal, dimana individu yang berkeyakinan bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan. Individu dengan *locus of control* eksternal lebih cenderung akan pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya tanpa usaha untuk melakukan perubahan, dalam hal ini faktor eksternal individu yang didalamnya mencakup nasib, keberuntungan, kekuasaan dan lingkungan kerja.

Dalam islam keyakinan dalam diri sendiri sangatlah penting, karena keyakinan seseorang mampu mengarahkan seluruh tindakan dan prilakunya. Tanpa keyakinan seseorang akan ragu sehingga jiwanya akan mudah terombang-ambing dan mengikuti arus yang akan membawanya, ia akan mudah lema dan rapuh dan akhirnya mudah terpengaruh. Sebagaimana dalam QS. Ar-ra'ad ayat 11:

²⁴ Gancar C.Premanto , “*Locus of Control: Internal VS Eksternal*”, <http://mm.feb.unair.ac.id/>, diakses 22 Februari 2021.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia²⁵.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan manusia harus senantiasa berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Karena hasil yang akan dicapai tergantung usaha yang dilakukannya. Sikap optimis dan selalu mawas diri sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, dengan mawas diri kita akan berusaha mengoreksi diri.

Dalam mengukur *locus of control* alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah milik Rotter (1996). Alat ukur yang digunakan terdiri dari 11 item yang terdiri dari dua dimensi *locus of control*, yaitu internal dan eksternal.

Hal itu dikarenakan mudahnya mengidentifikasi jenis item yang digunakan daripada teori-teori yang lain, model penilaian juga menggunakan skala likert, serta kemudahan dalam mendapatkannya.

²⁵ Al-Quran, 13:11

2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Sebelumnya	Judul	Kesimpulan/ Hasil
1.	Kristanti (2018)	Analisis pengaruh <i>Personal Cost</i> dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> dengan <i>Locus of Control</i> sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan etis dan biaya pribadi telah terbukti memiliki efek positif dari melakukan whistleblowing. Selain itu, locus of control tidak terbukti menjadi variabel moderasi yang secara negatif mempengaruhi deteksi whistleblowing.
2.	Muhammad Ilham Saud (2016)	Pengaruh sikap, persepsi Kontrol perilaku terhadap niat <i>whistleblowing</i> eksternal-internal dengan persepsi dukungan organisasi sebagai variabel moderasi.	Hasil dari penelitian ini adalah faktor individu pada lingkungan etika berpengaruh positif terhadap niat <i>whistleblowing</i> dan kontrol perilaku berpengaruh positif.
3.	Rizki dan Nurkholis (2015)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa tiga dari empat determinan secara signifikan berpengaruh terhadap minat whistle-blowing PNS BPK-RI yaitu sikap terhadap whistle-blowing, komitmen organisasi,

No.	Penelitian Sebelumnya	Judul	Kesimpulan/ Hasil
			dan tingkat keseriusan kecurangan. Diskusi terhadap implikasi hasil penelitian dan keterbatasannya juga telah dilakukan.
4.	Lestari dan Yaya (2017)	Pengaruh <i>Personal cost</i> , <i>Ethical climate egoism</i> , <i>Ethical climate benevolence</i> , <i>Ethical climate principle</i> , <i>Locus of control</i> , dan Komitmen organisasi terhadap <i>Whistleblowing</i>	Terdapat pengaruh negative <i>personal cost</i> dan positif keseriusan pelanggaran terhadap niat melaksanakan tindakan <i>whistleblowing</i> oleh aparatur sipil negara. Sementara niat <i>ethical climate egoism</i> , <i>ethical climate benevolence</i> , <i>ethical climate principle</i> , <i>locus of control internal</i> dan komitmen organisasi tidak mempengaruhi niat melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> .
5.	Hanif dan Odiatman (2017)	Pengaruh Lingkungan Etika terhadap Niat melakukan <i>Whistleblowing</i> dengan <i>Locus of Control</i> sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i> dan variable <i>locus of control</i> dapat memperkuat dan memperlemah hubungan antara lingkungan etika terhadap niat melakukan

No.	Penelitian Sebelumnya	Judul	Kesimpulan/ Hasil
			whistleblowing.
6.	Marliza (2018)	Pengaruh Komitmen organisasi, Tingkat kecurangan organisasi dan <i>Personal cost</i> terhadap <i>Whistleblowing</i>	Menunjukkan <i>personal cost</i> tidak berpengaruh, komitmen organisasi berpengaruh signifikan positif, dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh signifikan positif terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i> .
7.	Raharjo dan Steel (2015)	<i>Personal cost</i> dan Keseriusan pelanggaran terhadap niat melakukan <i>internal whistleblowing</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>personal cost</i> dan keseriusan pelanggaran tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i> internal.
8.	Akbar dan Yonnedi (2016)	Pengaruh Pelaporan anonym dan <i>Personal cost</i> terhadap Minat Melaporkan Kecurangan	Pelaporan anonym meningkatkan minat pegawai untuk melaporkan indikasi kecurangan pada pengadaan barang dan jasa, <i>personal cost</i> tidak mempengaruhi minat dalam melaporkan kecurangan.
9.	Syaifa Rodyah (2015)	Pengaruh Sifat <i>machlavellian</i> , Lingkungan etika dan <i>Personal cost</i> terhadap Intensi <i>whistleblowing</i>	Sifat <i>machlavellian</i> berpengaruh positif terhadap intensi <i>whistleblowing</i> , sedangkan <i>personal cost</i> tidak berpengaruh dalam intensi <i>whistleblowing</i> .

No.	Penelitian Sebelumnya	Judul	Kesimpulan/ Hasil
10.	Taufiq Nugraha (2017)	Pengaruh Komitmen profesional, Lingkungan etika dan <i>Personal cost</i> terhadap Intensi <i>whistleblowing</i>	Hasil dari penelitian ini, komitmen profesional, lingkungan etika dan <i>personal cost</i> berpengaruh positif terhadap intensitas <i>whistleblowing</i> .
11.	Chintya Joneta (2016)	Pengaruh Komitmen Profesional dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensitas melakukan <i>Wistleblowing</i> dengan <i>Locus of Control</i> sebagai Variabel Moderasi	Komitmen profesional berpengaruh positif terhadap intensitas melakukan <i>whistleblowing</i> , dan untuk pertimbangan etis berpengaruh, sedangkan untuk variabel <i>moderating locus of control</i> tidak memoderasi hubungan antara variabel independen

2.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori, hasil dari penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran tentang pengaruh sistem lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan *locus of control* sebagai variabel moderasinya, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut:

2.2.11 Pengaruh lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Menurut Putri dan Lksito (2013), bahwa tinjauan atas pengambilan suatu keputusan dapat dilakukan berdasarkan pendekatan moral. Hasil ini

menunjukkan bahwa adanya suatu korelasi antara pemahaman nilai etika dengan pengambilan keputusan. Semakin pahamnya seorang karyawan mengenai kode etik, maka keputusan yang diambil untuk melaporkan suatu tindakan fraud semakin mendekati tinggi. Perilaku dan tindakan etis seseorang akan memberikan dampak bagi orang lain dan lingkungan termasuk lingkungan tempat bekerja serta tindakan etis pun menjadi bagian kritis dari faktor penentu keberlangsungan perusahaan atau yang lebih kita kenal dengan GCG (*Good Corporate Governance*). Hanif dan Odiatman (2017) menyatakan etika yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam kasus *whistleblowing* adalah etika *utilitarianisme*. Etika *utilitarianisme* didefinisikan dengan memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Termasuk didalamnya mempertimbangkan sejauh mana dan berapa besar atau kecilnya kerugian atau keuntungan yang akan dialami perusahaan jika ada karyawan membocorkan atau mendiamkan kecurangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Odiatma (2017) menyatakan bahwa lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal itu dikarenakan lingkungan etika tempat kerja memiliki peranan yang sangat aktif untuk memberi dampak penting apakah seseorang mau melakukan Whistleblowing jika yaitu tinjauan etika atas pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral, semakin pahamnya seorang dalam tempat kerjanya terhadap kode etik maka keputusan yang diambil apabila melihat suatu kecurangan akan semakin adil dan bermoral, begitu pula niat mereka dalam melakukan *whistleblowing*²⁶. Selain itu penelitian lain tentang pengaruh lingkungan etika terhadap niat melakukan Whistleblowing lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Nugraha (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan etika berpengaruh

²⁶ Taufiq Nugraha, "Pengaruh Komitmen profesional, Lingkungan etika dan *Personal cost* terhadap Intensi *whistleblowing* dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderasi", JOM Fekon, Universitas Riau, Vol.4, No.1, 2017.

signifikan terhadap niat melakukan Whistleblowing. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Interaksi Lingkungan Etika berpengaruh Signifikan terhadap Niat melakukan Whistleblowing

2.2.12 Pengaruh *Locus of Control* sebagai Variable Moderasi terhadap hubungan Lingkungan Etika dalam Niat *Whistleblowing*

Menurut Robbins (2007:139) *locus of control* adalah tingkatan yang dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Lebih lanjut menurut Rustlarini dan sunarsih (2017) menjelaskan *locus of control* atau lokus pengendalian merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri sendiri. Penelitian Chiu (2003) menemukan hubungan antara niat *whistleblowing* dan *locus of control* seseorang. Seseorang dengan *locus of control internal* akan mempercayai bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupannya ada dibawah kendali mereka dan bahwa kerja keras akan memberikannya mereka imbal balik yang sesuai. *Locus of control internal* akan bersikap independen dan etis dibandingkan dengan mereka yang memiliki *locus of control eksternal*. Dengan begitu, apabila seseorang berkomitmen terhadap profesinya dan memiliki *locus of control internal*, lebih memiliki intensi untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan mereka yang memiliki *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki *locus of control internal* akan mengambil tindakan ketika melihat adanya pelanggaran. Mereka menganggap bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan etis dan melakukan *whistleblowing*.

Beberapa penelitian yang menjadikan *locus of control* sebagai variabel moderasi, adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Odiatman yang dibuktikan dalam penelitiannya bahwa variabel modersi dapat memperkuat dan melemahkan lingkungan etika terhadap niat

melakukan *whistleblowing*, sementara penelitian lainnya adalah penelitian Taufiq Nugraha yang juga sama mendapat hasil bahwa variabel *locus of control* mampu memperkuat dan melemahkan. Dari penelitian terdahulu maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

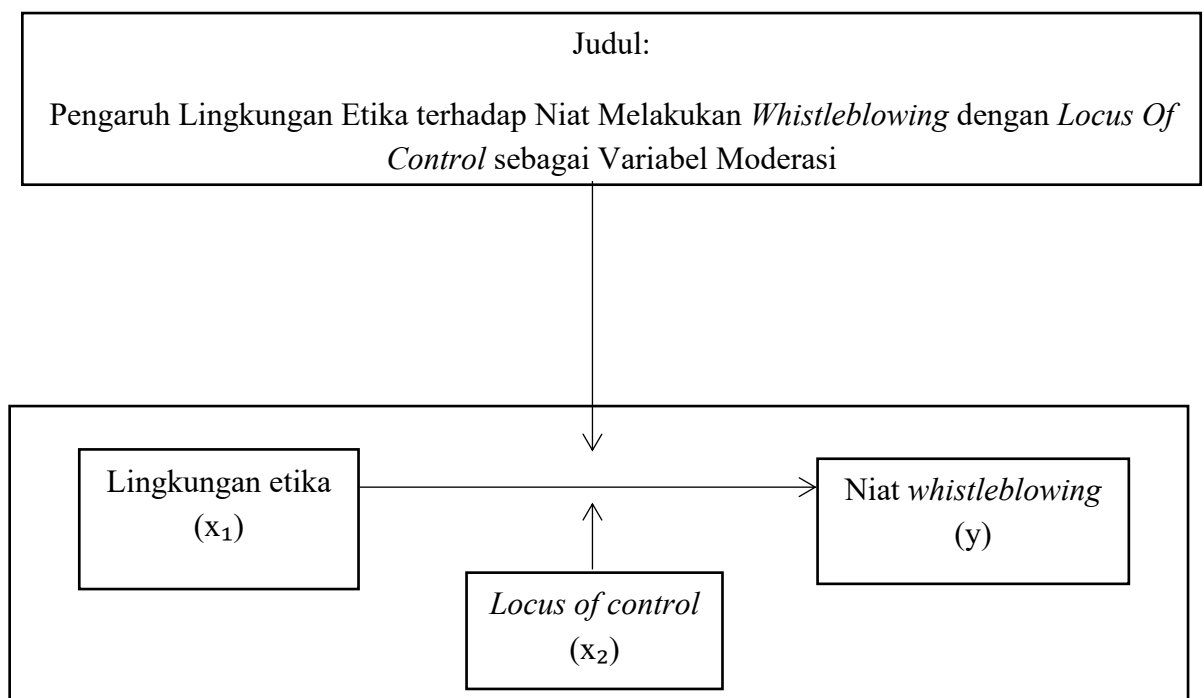
H2 : Locus Of Control dapat Memperkuat atau Melemahkan Hubungan Lingkungan Etika dalam Niat Melakukan Whistleblowing

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Tujuan dibuatnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami pengaruh lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan *locus of control* sebagai variabel mederasi.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik²⁷.

3.1.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah suatu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli untuk tujuan tertentu²⁸. Tujuan dikumpulkannya data primer adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan yang yang disiapkan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan kuesioner.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan di ukur, yang merupakan unit yang akan diteliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

²⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2019, h 16.

²⁸ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009, h 145.

kesimpulannya²⁹. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf dan karyawan di kantor kelurahan yang ada di kecamatan Guntur yang berpengaruh dalam pembuatan laporan keuangan di masing-masing kantor kepala desa tersebut.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Sample adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi³⁰. Dari penjabaran tersebut dapat diartikan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti, dan untuk pengambilan sampel terdapat pertimbangan tertentu tergantung bagaimana kondisinya. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan sampelnya. Teknik *purposive sampling* adalah teknik data dengan cara memberikan pertimbangan tertentu untuk dapat menghasilkan sample penelitian yang representatif³¹.

Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah hanya kantor kepala desa di Kecamatan Guntur yang memberikan respon. Seluruh anggota populasi dalam penelitian ini juga diambil sebagai sample. Di mana sampelnya adalah seluruh pegawai kantor kepala desa yang berada di kecamatan Guntur yang menyusun laporan keuangan per masing-masing kantor kepala desa di kecamatan Guntur. Dengan demikian dapat diartikan pengambilan sample adalah dengan menghitung kuesioner yang ditanggapi oleh para responden.

²⁹ Prof. Dr.. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019, h 126

³⁰ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009., h. 145.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013., h. 85.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data-data melalui penelitian lapangan (*field research*), lebih khusus pengumpulan data menggunakan Kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sebuah paparan yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Menurut Hadi (2006) bahwa kuesioner merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey.

Dalam melaksanakan penelitian, data kuantitatif umumnya dikuantitatifkan atau diangkakan agar dapat diproses lebih lanjut dengan cara mengklasifikasikannya atau diangkakan agar dapat diproses lebih lanjut, yaitu dengan mengklasifikasikannya dalam bentuk skala. Skala yang mampu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial adalah skala likert.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert sebagai skala pengukurnya. Indikator dalam pengukuran ini diukur menggunakan skala dengan interval 1-5. Responden diminta memberi pendapat setiap butir pertanyaan. Berikut ini adalah penilaian kuesioner dengan menggunakan skala Likert.

Tabel 3.2 Pengukuran Skala Likert

Pertanyaan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skala 1 dan 2 menjelaskan mengenai tingkat persepsi tidak setuju terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, mulai dari 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju. 3) netral, Sebaliknya skala 4 sampai 5 menjelaskan tingkat persepsi setuju terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, mulai dari setuju 4) sangat setuju 5). Selanjutnya atribut-atribut dan indikatornya disusun menjadi sebuah kuesioner dengan memberikan skor terhadap setiap item dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Sebelum kuesioner disebar, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data berupa uji validitas dan reliabilitas.

3.3.1 Uji Validitas

Dalam pengujian validitas terdiri dari dua jenis yaitu eksternal dan internal. Validitas eksternal menggambarkan bahwa hasil dari sebuah penelitian dikatakan valid sehingga dapat digeneralisir ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Sedangkan validitas internal menunjukkan kemampuan diri instrument penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dari semua konsep. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji validitas yang dilakukan SEM adalah uji validitas internal.

Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program WarpPLS, untuk mengukur validitas suatu variabel dapat dilakukan dengan menguji validitas *convergent* dan *discriminant*. Uji validitas *convergent* dengan software WarpPLS dapat dilihat dari nilai loading factor untuk setiap indikator variabel. Nilai *loading factor* yang tinggi menandakan bahwa setiap indikator variabel bergerak pada satu titik yang sama. *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai validitas *convergent* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0.6-0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima

serta nilai *averages variance extracred* (AVE) harus lebih besar dari pada 0.5³².

Penjelasan lebih lanjutnya, *discriminant validity* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran (*Manifest variabel*) variabel yang memiliki perbedaan seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Nilai *discriminant validity* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu variabel adalah unik. Cara untuk menguji *validitas discriminant* yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus ≥ 0.70 . cara lain yang dapat digunakan untuk menguji *validitas discriminant* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap variabel dengan nilai korelasi antar variabel dalam model. *Validitas discriminat* yang baik ditunjukkan dari akar kuadrat AVE untuk setiap variabel lebih besar dari korelasi antara variabel dalam model³³.

3.3.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu ukuran dalam melakukan dalam melakukan pengukuran. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program *wrapPLS*, untuk mengukur reliabilitas suatu variabel dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *crombach's alpha* dan *composite reliability*. Dalam pengujian reliabilitas suatu variabel lebih disarankan menggunakan *composite reliability* hal ini dikarenakan apabila memilih menggunakan *crombac's alpha* untuk menguji reliabilitas variabel akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*). Latan dan Gozali (2012) menjelaskan bahwa untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan melalui *composite reliability*. Dalam mengukur nilai dari suatu konstruksi *rule of*

³² Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial Leat Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Mengguanakn Program Smart PLS 2.0 M3*, Semarang Badan Penerbit UNDIP, 2012.

³³ Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program PLS 2.0 M3*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2021.

thumb nilai *alpa* harus lebih besar dari 0,7 meskipun 0,6 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*³⁴.

Tabel 3.3 Ringkasan *rule of thumb*

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumbe
<i>Validitas convergent</i>	<i>Loadin factor</i> <i>Average Variance Exracted (AVE)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 0.70 untuk <i>confirmatory research</i> • 0.60 masih dapat diterima untuk <i>exsploratory research</i> • 0.50 untuk <i>convirmatory</i> atau <i>exsploratory research</i>
<i>Validitas Descriminant</i>	<i>Cross Loading</i> Akar kuadrat AVE dan korelasi antar variabel laten	<ul style="list-style-type: none"> • 0.70 untuk setiap variabel • Akar kuadrat AVE \geq korelasi antar variabel laten
<i>Reliabilitas</i>	<i>Crombath's Alpha</i> <i>Composite Reliability</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 0.07 untuk <i>confirmatory research</i> • 0.06 masih dapat diterima untuk <i>explotory research</i> • 0.70 untuk

³⁴Ibid.

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumbe
		<p><i>confirmatory research</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • 0.60 – 0.70 masih dapat diterima untuk <i>exploratory research</i>.

3.4 Variabel Penelitian

Variable penelitian dan pengukuran adalah atribut seseorang, atau objek, sifat atau nilai seseorang yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berikut ini dijelaskan variable-variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

3.3.3 Variabel Independen (Lingkungan Etika)

Ramadhani menjelaskan etika yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam dalam kasus *whistleblowing* adalah etika utilitarisme. Etika utilitarisme didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Yang dimana didalamnya memperhatikan sejauh mana dan berapa besar atau kecilnya kerugian atau keuntungan yang akan di alami perusahaan atau entitas pemerintahan jika aparaturnya (akuntan) membocorkan kecurangan tersebut. Pada tabel 3.4 berikut ini dijelaskan sajian item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur lingkungan etika.

Tabel 3.4 Item Pengukuran Variabel Lingkungan Etika

Faktor	Pernyataan
Lingkungan Etika	Lingkungan tempat anda bekerja menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kehormatan, dan kejujuran.
	Lingkungan tempat anda bekerja mendukung dan menjadikan kode etik sebagai kontrol perilaku anda di tempat kerja.
	Kebijakan dilingkungan tempat anda bekerja mendorong anda untuk melaporkan <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi.
	Pelatihan untuk mengembangkan perilaku etis di lingkungan anda bekerja dilakukan secara berkala.
	Lingkungan tempat anda bekerja mendukung dan menjadikan kode etik sebagai kontrol perilaku anda dalam bekerja.
	Lingkungan tempat anda bekerja secara konsisten menghargai perilaku etis.
	Tingkat kepatuhan terhadap kode etik kerja atau profesi tinggi
	Sistem evaluasi kinerja tempat anda bekerja berjalan baik
	Saya akan tetap melakukan tindakan yang menurut saya benar dan sesuai hati nurani saya jika saya mendapati rekan kerja saya melakukan <i>fraud</i> atau kecurangan walaupun dalam lingkungan tempat saya bekerja sedang tidak berada di pihak saya

3.3.4 Variabel Dependen (*Whistleblowing*)

Niat *whistleblowing* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal yang menjadi pendorong maupun sebaliknya merupakan suatu tindakan yang mungkin dilakukan individu untuk melaporkan suatu kesalahan atau perbuatan yang tidak etis (Mieleli dan Near,

1985). Berikut pada Tabel 3.5 akan menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variable niat *whistleblowing*.

Tabel 3.5 Item Pengukuran Variabel Niat *Whistleblowing*

Faktor	Pernyataan
Niat <i>Wistleblowing</i>	Jika saya mengetahui <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi di instansi tempat saya bekerja, saya akan berniat untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i>
	Saya akan mencoba tindakan <i>whistleblowing</i> jika saya mengetahui adanya <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi di instansi tempat saya bekerja
	Jika saya mengetahui adanya <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi di instansi, saya akan berusaha keras melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> melalui saluran internal
	Jika internal <i>whistleblowing</i> tidak memungkinkan saya akan berusaha keras untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> melalui saluran eksternal instansi
	Melaporkan <i>fraud</i> atau kecurangan dapat memberikan kesempatan bagi instansi untuk memperbaiki masalah yang timbul
	Tingkat kepatuhan terhadap kode etik profesi tinggi

3.3.5 Variabel Moderasi (*Locus of Control*)

Locus of control merupakan variable moderasi dalam penelitian ini, menurut penelitian yang dilakukan Lestari dan Yaya (2017) menjelaskan *locus of control* atau lokus pengendalian merupakan kendali individual atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri sendiri. *Locus of control* mengacu kepada persepsi individu tentang pengendalian pribadi, khususnya berkaitan dengan kontrol atas hasil-hasil yang penting. Dalam penelitian ini variable moderasi juga akan digunakan Smith- saterhwait tes guna menghitung t-statistiknya. Berikut pada tabel 3.6 akan menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel moderasi.

Tabel 3.6 Item Pengukuran Variabel *Locus of control*

Faktor	Pernyataan
<i>Locus Of Control</i>	Saya bisa menentukan apa yang terjadi dalam hidup saya
	Prestasi yang saya dapatkan dalam sebuah pekerjaan didasari atas kemampuan yang saya miliki
	Keberhasilan dalam pekerjaan saya ditentukan oleh perilaku-perilaku saya sendiri
	Meskipun kemampuan yang saya miliki memadai, saya tidak akan diberikan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin jika saya tidak dapat mengambil hati orang-orang yang berkuasa
	Ketika mendapat sebuah pekerjaan baik, siapa yang saya kenal lebih penting dari pada apa yang saya tahu
	Saya ragu untuk melindungi diri, saat terjadi konflik dengan seseorang di tempat kerja
	Sebagian besar keberhasilan dalam hidup saya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang tak disengaja
	Agar rencana saya dapat berjalan, saya memastikan bahwa rencana itu sesuai dengan keinginan orang-orang sekitar saya

Faktor	Pernyataan
	Saya mendapatkan apa yang saya inginkan, karena buah dari kerja keras
	Hidup saya dikontrol oleh orang lain disekitar saya
	Kegagalan yang saya alami tidak ada hubungannya dengan nasib buruk
	Karena keberuntungan, apa yang saya inginkan di dapatkan
	Jika seseorang tidak menyukai saya didalam sebuah pekerjaan, banyak teman yang akan menjauh dari saya
	Seberapa banyak teman yang saya miliki tergantung seberapa baiknya sifat saya di tempat kerja

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) model ini menggunakan pendekatan *variance based SEM* atau sering dikenal dengan istilah *partial last squares* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dalam penelitian ini lebih tepat digunakan disbanding dengan teknik-teknik penyelesaian SEM lainnya³⁵.

SEM (*Structural Equation Modelling*) adalah suatu teknik analisis *multivariate* yang mengkombinasikan analisis faktor dan analisis jalur sehingga memberikan faktor dan analisis jalur sehingga memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antara variabel *eksogen* dan *endogen* multiple dengan banyak faktor³⁶.

³⁵ Ihyaul Ulum dan Ahmad Juanda, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2016.

³⁶ Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program PLS 2.0 M3*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2021.

Dalam penelitian ini, digunakan SEM-PLS dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah, dalam penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel laten, dimana yang melakukan pengukurannya diperlukan indikator. Yang kedua, SEM-PLS dapat menganalisis secara lebih efisien dengan jumlah sample yang kecil dan model analisis yang kompleks secara simultan (sholihin dan ratmono,2013). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode pendekatan *Structural Equation Modeling- Partial Least Square* (SEM-PLS). penelitian ini menggunakan bantuan software WarpPLS 4.0 dalam menguji model SEM-PLS.

Tujuan pendekatan dengan PLS adalah membantu peneliti dalam memprediksi. Model formalnya mengartikan variabel-variabel laten ialah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menghasilkan skor variabel laten bisa didapat berdasarkan bagaimana outer model dan inner dispesifikasi. Hasilnya ialah residual variabel dari variabel dependen diminimalkan³⁷.

Perkiraan pengukuran yang dihasilkan dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) bisa dikelompokkan kedalam tiga kategori. Pertama yaitu *weight estimate*, dimana parameter ini memanfaatkan untuk membentuk score dari variable laten. Kedua, menggambarkan estimasi jalur yang dapat mengaitkan antar variable laten dan blok indikatornya (*loading*). Dan yang ketiga berhubungan dengan nilai rata-rata dan lokasi parameter atau nilai konstan regresi untuk indikator dan variabel laten. Untuk mendapatkan tiga estimasi parameter ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan disetiap tahapnya menghasilkan estimasi. Ketiga tahap tersebut menghasilkan *weight estimasi*, menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model* serta menghasilkan estimasi means dan lokasi (*konstanta*).

³⁷ Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program PLS 2.0 M3*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2021.

Dalam proses analisis dengan menggunakan pendekatan *partial least square* (PLS) terdapat dua hal yang perlu dilakukan yaitu:

3.5.1 Mengevaluasi *outer model* atau *measurement model*

Untuk penilaian *outer model* atau *measurement model*, terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi. Ketiga kriteria tersebut adalah 1) *Convergent validity* dari model pengukuran yang bersifat reflektif dapat dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau skor komponennya yang dihitung dengan PLS. Hasil pengukuran individu dikatakan tinggi jika memiliki korelasi lebih dari 0.70 dengan variabel yang diukur dan nilai *p*-signifikan kurang dari 0.05. Namun untuk penelitian tahap awal pengembangan skala, nilai loading yang berkisar antara 0.6-0.7 sudah dianggap cukup memadai³⁸.

Kriteria yang kedua adalah *discriminant validity* dari model pengukuran dengan indikator yang bersifat reflektif, dimana untuk mengukur kriteria ini dapat melalui nilai *cross loading* pengukuran dengan variabel. Syaratnya hasil pengujian *cross loading* menunjukkan bahwa nilai loading dari suatu indikator ke variabel lainnya lebih rendah daripada nilai loading indikator ke variabelnya sendiri.

Untuk kriteria ketiga adalah *composite reliability*, pengukuran dari kriteria ini dapat dilihat dari hasil *output view latent variable coefficients*. Dimana syarat untuk bisa dikatakan reliabel adalah nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* lebih besar daripada 0.70.

3.5.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model adalah uji spesifikasi hubungan antara variabel laten yang disebut juga dengan *inner relation* yang menunjukkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory* (Wijoyo, 2011). Dijelaskan oleh Ghazali

³⁸ *Ibid.*

(2006) uji *r-square* terdapat uji *t-statistik* untuk menguji signifikan konstanta dan setiap variabel bebas yang terdapat dalam suatu nilai *t*-hitung lebih besar dari nilai *t-tabel*, maka hipotesis yang dibuat sebelumnya dapat diterima atau terbukti signifikan.

Evaluasi *inner model* atau model struktural dilakukan guna untuk menilai hubungan antara variabel yang diuji, *R-squared* (R_2) dan nilai signifikansi dari model penelitian yang diuji. Evaluasi *inner model* yang pertama dilakukan adalah uji kecocokan model. Pada uji kecocokan model terdapat tiga indeks pengujian, pertama adalah *average path coefficient* (APC) dimana indeks ini bisa diterima jika *P-value* ≤ 0.05 . yang kedua adalah *average R-squared* (ARS) di mana juga berlaku syarat yang sama dengan APC. Yang ketiga adalah nilai AVIF kurang dari 5. *R-square* dari variabel dependen digunakan untuk menilai model dengan pendekatan PLS. Untuk menginterpretasi *R-square*, sama dengan menginterpretasikan regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Disamping melihat model *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model variabel. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya³⁹

³⁹ Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program PLS 2.0 M3*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2021.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung pada masing-masing kantor kelurahan yang ada di kecamatan Guntur. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 6 September sampai 6 Oktober 2021. Dari jumlah kantor kelurahan yang ada di kecamatan Guntur yang berjumlah 20 kantor didapat 11 kantor yang bersedia memberikan tanggapan.

Adapun rekapitulasi jumlah pengisi atau yang merespon kuesioner penelitian ini dipaparkan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Daftar Responden Kuesioner

No	Kantor Kepala Desa	Jumlah Tanggapan
1	Desa Sidokumpul	4
2	Desa Blerong	2
3	Desa Gaji	4
4	Desa Krandon	2
5	Desa Tangkis	3
6	Desa Banjarejo	3
7	Desa Sarirejo	4
8	Desa Sukorejo	2
9	Desa Bogosari	3
10	Desa Pamongan	2
11	Desa Temuroso	2
Jumlah		31

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Dari tabel yang dipaparkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa banyaknya responden yang menerima kuesioner dan memberikan tanggapan sebanyak 31 atau 100%

4.2 Deskripsi Responden

Deskripsi profil responden dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat jabatan, dan masa kerja sebagai aparatur desa. Deskripsi responden memberikan tujuan untuk mengetahui latar belakang responden penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Tabel 4.3 berikut ini menyajikan data demografi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tabel 4.3 Demografi Responden Berdasarkan Usia

Jenis Kelamin	Usia				Jumlah	Persentase
	21-25	25-30	>30	Tidak Menyebut		
Laki-laki	10	6	4	0	20	64%
Perempuan	4	5	1	0	11	36%
Tidak menyebutkan						
Jumlah	14	11	5	0	31	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Dari tabel tersebut diperoleh jumlah 31 responden, dimana 20 responden adalah seorang laki-laki dan 11 responden lainnya adalah perempuan, sementara 14 responden berumur 21-25 tahun, 11 responden berumur 25-30 tahun dan 5 responden lainnya berumur lebih dari 30 tahun.

Tabel 4.4 Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
------------	--------	------------

Jenis Kelamin	SMA	S1	S2	Tidak menyebutkan		
Laki-laki	11	5	1	3	20	65%
Perempuan	5	4		2	11	35%
Tidak menyebutkan	0	0	0		0	
Jumlah	16	9	1	5	31	100%

Sumber: Data Primer yang diolah,2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diperoleh hasil 16 responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat, 9 responden S1, dan 1 S2, sementara 5 tidak menyebutkan tingkat pendidikan.

4.3 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Langkah selanjutnya adalah evaluasi *outer model* yang akan dilakukan dengan tiga kriteria yaitu convergent validity, discriminant validity dan composite reliability. Berikut adalah hasil pengolahan data menggunakan software WarpPls 4.0:

4.3.1. Convergent Validity

Untuk menilai *convergent validity* dari *outer model* dapat diketahui dengan cara melihat korelasi antara skor indikator dengan variabel (*loading factor*) dengan syarat nilai *loading* dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 dapat dikatakan valid. Berikut adalah output dari WarpPls terkait pengujian nilai loading:

Tabel 4.5 Output combined loadings and cross-loadings

Indikator	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	Keterangan
-----------	---------	---------	--------	------------

Indikator	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	Keterangan
LE 1	(0.743)	-0.004	0.104	Valid
LE 2	(0.779)	-0.205	0.630	Valid
LE 3	(0.756)	0.035	-0.346	Valid
LE 4	(0.709)	0.200	0.508	Valid
LE 5	(0.807)	-0.056	-0.338	Valid
LE 6	(0.814)	-0.094	-0.447	Valid
LE 7	(0.739)	0.079	-0.318	Valid
LE 8	(0.730)	0.032	-0.807	Valid
LE 9	(0.821)	0.062	0.215	Valid
LE 10	(0.796)	-0.021	0.776	Valid
LC 1	-0.148	(0.799)	-0.139	Valid
LC 2	0.762	(0.782)	-0.611	Valid
LC 3	-0.410	(0.746)	-0.124	Valid
LC 4	0.669	(0.751)	-0.206	Valid
LC 5	0.417	(0.775)	-0.272	Valid
LC 6	0.026	(0.760)	0.031	Valid
LC 7	-0.297	(0.752)	0.571	Valid
LC 8	-0.209	(0.792)	-0.078	Valid
LC 9	0.011	(0.807)	-0.062	Valid
LC 10	-0.437	(0.813)	0.288	Valid
LC 11	-0.366	(0.768)	0.613	Valid
WB 1	0.555	-0.095	(0.844)	Valid
WB 2	-0.821	0.107	(0.734)	Valid
WB 3	0.018	0.025	(0.728)	Valid
WB 4	0.272	-0.082	(0.803)	Valid
WB 5	-0.053	0.072	(0.780)	Valid
WB 6	-0.100	-0.203	(0.768)	Valid
WB 7	-0.294	0.211	(0.772)	Valid
WB 8	0.026	0.011	(0.741)	Valid

Indikator	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	Keterangan
WB 9	0.143	0.077	(0.775)	Valid
WB 10	0.143	-0.098	(0.831)	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 hasil output combined loadings and cross-loadings di atas menunjukkan:

- a. Variabel Lingkungan Etika (LE) memiliki 10 indikator, dari LE1 sampai LE10, dimana dari setiap indikator memiliki nilai *loading* (angka yang bertanda kurung) lebih besar dari 0,70. Artinya, semua indikator telah memenuhi kriteria *convergent validity* dan dinyatakan valid.
- b. Variabel Locus of Control (LC) memiliki 11 indikator, dari LC1 sampai LC11 masing-masing indikator memiliki nilai *loading* (angka yang bertanda kurung) lebih besar dari 0,70, dapat disimpulkan dari LC1 sampai LC11 dinyatakan valid.
- c. Indikator *Whistleblowing* (WB) juga dinyatakan valid karena telah memenuhi nilai *loading* (angka yang bertanda kurung) dari masing-masing indikator variabel lebih besar dari 0,70

Pengukuran lainnya dari convergent validity adalah dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Kriteria yang harus dipenuhi untuk evaluasi convergent validity adalah nilai AVE harus lebih besar dari 0,50. Berikut adalah hasil pengolahan data untuk menguji nilai AVE:

Tabel 4.6 Output Latent Variable Coefficients

	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)
--	---------	---------	--------

	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)
R-squared		0.140	
Adj. R-squared		0.079	
Composite reliab.	0.936	0.944	0.939
Cronbach's alpha	0.924	0.934	0.927
Avg. var. extrac.	0.594	0.604	0.606
Full collin. VIF	4.426	1.361	3.876
Q-squared		0.406	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Tabel hasil *output latent variable coefficients* di atas disederhanakan menjadi tabel dibawah ini untuk mempermudah dalam membaca data:

Tabel 4.7 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance Extracted (AVE)			
Variabel	Nilai AVE	Kriteria	Keterangan
			Memenuhi
LE (X1)	0.594	>0,5	Kriteria
			Memenuhi
LC (X2)	0.604	>0,5	Kriteria
			Memenuhi
WB (Y)	0.606	>0,5	Kriteria

Sumber: Data Primer yang diolah 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, terlihat bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria dari convergent validity. Variabel Lingkungan Etika memiliki nilai AVE sebesar 0,594, angka tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,50, begitupun dengan variabel *Locus*

of *Control* dan *Whistleblowing* juga memiliki nilai yang lebih tinggi disbanding dengan kriteria yang telah di tentukan yaitu 0,50 dan masing-masing variabel memiliki nilai AVE sebesar 0,604 dan 0,606. Maka dapat disimpulkan, seluruh indikator yang digunakan valid atau memenuhi kriteria.

4.3.2. Descriminat Validity

Discriminant Validity dapat dinilai dari *cross loading* pengukuran dengan variabel. Dengan cara melihat nilai *loading* variabel laten yang akan memprediksi indikatornya lebih baik dari pada variabel lainnya. *Discriminant validity* dikatakan terpenuhi jika korelasi variabel dengan pokok pengukuran setiap indikatornya lebih besar daripada ukuran variabel lainnya.

Tabel 4.8 Nilai Loading

Nilai Loading ke Variabel lainnya					
Indikator	Loading	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	Keterangan
LE 1	(0.743)	>	-0.004	0.104	Valid
LE 2	(0.779)	>	-0.205	0.630	Valid
LE 3	(0.756)	>	0.035	-0.346	Valid
LE 4	(0.709)	>	0.200	0.508	Valid
LE 5	(0.807)	>	-0.056	-0.338	Valid
LE 6	(0.814)	>	-0.094	-0.447	Valid
LE 7	(0.739)	>	0.079	-0.318	Valid
LE 8	(0.730)	>	0.032	-0.807	Valid
LE 9	(0.821)	>	0.062	0.215	Valid
LE 10	(0.796)	>	-0.021	0.776	Valid
LC 1	(0.799)	> -0.148		-0.139	Valid
LC 2	(0.782)	> 0.762		-0.611	Valid
LC 3	(0.746)	> -0.410		-0.124	Valid

Nilai Loading ke Variabel lainnya						
Indikator	Loading		LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	Keterangan
LC 4	(0.751)	>	0.669		-0.206	Valid
LC 5	(0.775)	>	0.417		-0.272	Valid
LC 6	(0.760)	>	0.026		0.031	Valid
LC 7	(0.752)	>	-0.297		0.571	Valid
LC 8	(0.792)	>	-0.209		-0.078	Valid
LC 9	(0.807)	>	0.011		-0.062	Valid
LC 10	(0.813)	>	-0.437		0.288	Valid
LC 11	(0.768)	>	-0.366		0.613	Valid
WB 1	(0.844)	>	0.555	-0.095		Valid
WB 2	(0.734)	>	-0.821	0.107		Valid
WB 3	(0.728)	>	0.018	0.025		Valid
WB 4	(0.803)	>	0.272	-0.082		Valid
WB 5	(0.780)	>	-0.053	0.072		Valid
WB 6	(0.768)	>	-0.100	-0.203		Valid
WB 7	(0.772)	>	-0.294	0.211		Valid
WB 8	(0.741)	>	0.026	0.011		Valid
WB 9	(0.775)	>	0.143	0.077		Valid
WB 10	(0.831)	>	0.143	-0.098		Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan data tabel 4.8 diatas, dapat dilihat keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria *Discriminant Validity*.

Berdasarkan data tabel 4.8 diatas, dapat dilihat keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria *Discriminant Validity*. Variabel Lingkungan Etika (X1) memiliki 10 indikator, dari LE 1 sampai LE10 keseluruhan nilai *loading* melebihi batas yang telah ditentukan yakni 0,70. Begitu pula nilai *loading* ke variabel lainnya nilainya lebih besar dari nilai variabel lainnya.

Variabel selanjutnya adalah variabel *Locus of Control* (X2) memiliki 11 indikator, dari LC1 sampai LC11 masing-masing telah memenuhi nilai *loading* yang telah ditentukan, dan *loading* antar variabel juga nilainya lebih besar dari *loading* variabel lainnya.

Variabel terakhir adalah Niat melakukan *Whistleblowing* (Y) variabel ini memiliki 10 indikator, dari WB1 sampai WB10 keseluruhannya juga telah memenuhi nilai *loading* sementara *loading* antar variabel lainnya nilainya lebih besar.

4.3.3 Composit Reliability

Pengujian outer model selanjutnya adalah uji reliabilitas variabel, pengujian ini dapat dilakukan dengan cara melihat nilai composite reliability. Sebuah variabel dikatakan reliabel jika nilai composite reliability lebih besar dari pada 0,70. Berikut ini disajikan hasil pengolahan dengan *software* WarpPls:

Tabel 4.9 Output Laten Variable Coefficients

	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)
R-squared		0.140	
Adj. R-squared		0.079	
Composite reliab.	0.936	0.944	0.939
Cronbach's alpha	0.924	0.934	0.927
Avg. var. extrac.	0.594	0.604	0.606
Full collin. VIF	4.426	1.361	3.876
Q-squared		0.406	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berikut ini disajikan nilai composite reliability secara terpisah guna memudahkan dalam membaca data:

Tabel 4.10 Nilai Composite Reliability

Variabel	Nilai Composite Reliability	Kriteria	Keterangan
LE (X1)	0.936	>0,70	Reliable
LC (X2)	0.944	> 0,70	Reliable
WB (Y)	0.939	> 0,70	Reliable

Sumber: Data Primer yang diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat nilai composit reliability dari masing-masing variabel. Untuk variabel Lingkungan Etika (X1) dengan nilai 0,936, variabel Locus of Cotrol (X2) bernilai 0,944, variabel Whistleblowing (Y) dengan nilai 0,939,dimana dari setiap nilai tersebut telah memiliki nilai yang lebih besar dari 0,70. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria yang telah dipersyaratkan oleh Composite Reliability dan dinyatakan Reliabel.

4.4 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi struktural (inner model) yang terdiri dari uji model fit (kecocokan model), path coefficient dan R-squared. Pada pengujian model fit terdapat tiga indek pengujian yaitu average varians factor (AVIF), average path coefficient (APC) dan average R-squared (ARS). Kriteria yang digunakan untuk diterima adalah P-value APC dan ARS kurang dari 5. Dibawah ini adalah hasil output pengolahan data dengan software WarpPls:

Gambar 4.1 Output General SEM analisis results

Model fit and quality indices ----- Average path coefficient (APC)=0.339, P<0.001 Average R-squared (ARS)=0.140, P=0.039

Average block VIF (AVIF)=1.878, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Untuk lebih memudahkan dalam memahaminya dibawah ini disajikan hasil output model fit indices yang ditampilkan dalam tabel:

Tabel 4.11 Output Model Fit Indices

	Indeks	P-value	Kriteria	Keterangan
APC	0,339	$P < 0,001$	$P < 0,05$	Diterima
ARS	0,14	$P = 0,039$	$P < 0,05$	Diterima
AVIF	1,878		AVIF < 5	Diterima

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Dari hasil olah data pada tabel 4.11 di atas, diketahui *average path coefficient* (APC) memiliki indeks 0,339 dengan nilai *P-value* kurang dari 0,001. Sedangkan indeks *average R-squared* (ARS) adalah 0,14 dengan *P-value* = 0,039. Berdasarkan kriteria uji *model fit*, APC dan ARS sudah sesuai syarat, karena nilai *P-value* keduanya sudah kurang dari 0,05 dan nilai AVIF juga sudah memenuhi kriteria yaitu kurang dari 5, dengan nilai 1,878. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *evaluasi inner model* dapat diterima dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Menilai hasil korelasi antar variabel dapat diukur berdasarkan *path coefficient* dan tingkat signifikansinya, yang kemudian dikomparasikan dengan rumusan hipotesis yang telah dibuat pada bab dua. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berikut adalah hipotesis yang akan diberikan kebenarannya:

H1: Lingkungan Etika berpengaruh signifikan terhadap Niat melakukan *whistleblowing*

H2: Lingkungan Etika dengan Locus of Control berpengaruh signifikan terhadap niat Whistleblowing

Berikut disajikan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pengolahan data dengan *software* WarpPls:

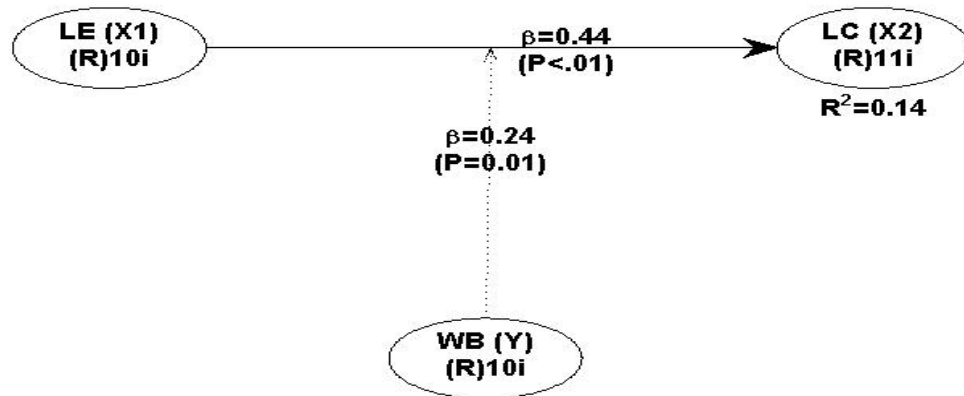
Tabel 4.12 Direct Effects

Kriteria	Variabel	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*
Path coefficients	LE (X1)				
	LC (X2)	0,442			0,235
	WB(Y)				
P-values	LE (X1)				
	LC (X2)	<0,001			0,01
	WB(Y)				
Effect size for path	LE (X1)				
	LC (X2)	0,267			0,127
	WB(Y)				
R-squared			0,14		

Sumber: Data Primer yang diolah 2023

Dibawah ini juga disajikan gambar hasil penelitian dari *effect size* yang telah didapatkan dari pengolahan data dengan *software* WarpPls:

Gambar 4.2 hasil penelitian



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Keterangan:

LE (X1) : Lingkungan Etika
LC (X2) : *Locus of Control*
WB (Y) : *Whistleblowing*

Dari hasil output pengolahan data diatas akan dipaparkan lebih lanjut dibawah ini:

4.5.1. Uji Hipotesis 1

a. Hipotesis

H1: Lingkungan Etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan Whistleblowing

b. Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan

P-value < 0,05 maka hipotesis diterima

P-value > 0,05, maka hipotesis ditolak.

c. Keputusan

P-value = <0,01(<0,05), maka H1 diterima

d. Kesimpulan

Variabel Lingkungan Etika memiliki pengaruh terhadap niat melakukan *Whistleblowing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,442 dan P-value sebesar <0,01. Artinya setiap peningkatan Lingkungan etika akan meningkatkan nilai Whistleblowing sebesar 0,442, dan begitu sebaliknya apabila terjadi penurunan Lingkungan Etika maka Niat Melakukan *Whistleblowing* juga akan menurun sebesar 0,442.

Nilai R-square menunjukkan angka 0,14 yang berarti Lingkungan Etika memiliki pengaruh 14% terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

4.5.2. Uji Hipotesis 2

Dibawah ini adalah hasil korelasi secara simultan antara Lingkungan etika dan *Whistleblowing* dengan *Locus of control* sebagai variabel yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis dapat diamati dari nilai *path coefficients* dan *p-values* yang ditunjukkan dalam tabel *total effects*. Berikut ini tabel hasil penelitian dari *total effects* yang telah didapat berdasarkan hasil pengolahan data:

Tabel 4.13 Total Effects

Kriteria	Variabel	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*
<i>Path coefficients</i>	LE (X1)				
	LC (X2)	0,442			0,235
	WB(Y)				
<i>Number of paths</i>	LE (X1)				
	LC (X2)	1			1
	WB(Y)				
<i>P-values</i>	LE (X1)				
	LC (X2)	<0,001			0,01
	WB(Y)				
<i>Effect size for path</i>	LE (X1)				
	LC (X2)	0,267			0,127
	WB(Y)				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

a. Hipotesis

H2: Lingkungan Etika berpengaruh signifikan terhadap Niat melakukan Whistleblowing dengan Locus of Control sebagai variabel yang memper kuat atau memperlemahnya

b. Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan

P-value < 0,05 maka hipotesis diterima

P-value > 0,05, maka hipotesis ditolak.

c. Keputusan yang diambil

P-value=0,01 (<0,05) maka H2 diterima

d. Kesimpulan

Variabel Lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan *Locus of control* sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah. Hal ini dapat dilihat dari nilai pada variabel *locus of control* nilai path coefficient pada tabel *total effect* yang memiliki nilai 0,24 dan P-value 0,01 serta nilai *effect size* sebesar 0,267 Maka dapat dipastikan bahwa *locus of control* mampu mempengaruhi hubungan antara lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hanya saja nilainya yang masih rendah pengaruhnya sehingga masih banyak dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berikut adalah ringkasan dari hasil uji hipotesis di atas:

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis:

Hipotesis	Independen	Dependen	Moderasi	P-value	Keputusan
<i>H 1</i>	Lingkungan Etika	Whistleblowing		<0,01	Diterima
<i>H 2</i>	Lingkungan Etika	Whistleblowing	Locus of Control	0,01	Diterima

Sumber: Data Primer yang diolah,2023

Berdasarkan hasil rangkuman uji hipotesis pada tabel di atas, dapat diperoleh:

1. Uji hipotesis 1 diterima, artinya variabel lingkungan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat melakukan whistleblowing. Hal ini dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,44.
2. Uji hipotesis 2 diterima, artinya variabel lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan whistleblowing dengan locus of control sebagai variabel yang mempengaruhinya. Hal itu dibuktikan dengan nilai beta 0,24.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan *locus of control* sebagai variabel moderasi studi kasus pada kantor kelurahan di kecamatan Guntur.

4.6.1. Pengaruh Lingkungan etika Terhadap Niat melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *P-value* sebesar $<0,01$ kurang dari 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *path coefficient* atau nilai beta sebesar 0,44, artinya semakin tinggi lingkungan etika kerja maka akan semakin baik pula niat melakukan *whistleblowing*.

Merujuk pada angka-angka tersebut, dapat dikatakan bahwa pengaruh dari lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing* cukup besar. Artinya apabila lingkungan etika tempat mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan maka akan mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* semakin tinggi, namun apabila lingkungan etika kerja rendah maka niat untuk melakukan *whistleblowing*

rendah pula, karena tidak adanya kendali terhadap lingkungan etika tempat mereka kerja.

4.6.2. Pengaruh Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* dengan *Locus Of Control* sebagai Variabel yang mempengaruhinya.

berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan *locus of control* juga mampu mempengaruhinya. Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,24, nilai *P-value* sebesar 0,01 kurang dari 0,05 dan nilai *R-square* sebesar 0,267 atau 26,7%

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan *locus of control* mampu mempengaruhi, baik memperkuat atau memperlemah, walaupun nilainya kecil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* dengan *Locus Of Control* sebagai Variabel Moderasai” studi kasus pada kantor kepala desa di kecamatan Guntur, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal itu berarti semakin baik dan bagus lingkungan etika kerja maka semakin banyak pula orang yang melihat kecurangan atau *Fraud* di instansi tempat mereka bekerja untuk melaporkan atau berniat untuk melakukan *whistleblowing*.
2. Lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* dimana *locus of control* mampu mempengaruhinya. Apabila di instansi tempat mereka bekerja dipenuhi dengan orang-orang yang memiliki *locus of control* atau pengendalian diri maka bisa dipastikan lingkungan etika akan dipengaruhi dengan bagaimana pengendalian diri para pekerja terbentuk, apabila pengendalian diri mereka baik maka lingkungan etika juga akan baik begitupula sebaliknya, hal itu akan mempengaruhi juga bagaimana mereka berniat untuk melakukan *Whistleblowing*

5.2 Saran

Peneliti meyakini bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan maupun kekurangan, jadi masih di (Brenda H Bawanda, 2018)

perlukannya banyak koreksi yang dapat membuat penelitian berikutnya dimasa mendatang dapat menjadi lebih baik lagi. Beberapa saran yang dapat dan perlu diberikan untuk penelitian selanjutnya, adalah:

1. Terbatasnya ruang lingkup dalam penelitian ini yang hanya mencakup kantor kepala desa yang berada di kecamatan Guntur saja, peneliti berharap untuk penelitian berikutnya dapat memperluas ruang lingkup hingga ke tingkat yang lebih luas agar dapat digeneralisir untuk seluruh kantor kecamatan yang ada di kabupaten Demak atau yang lebih luas lagi.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model survey dengan kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya ketidak jujuran dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Untuk menghindari hal tersebut sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara secara langsung dalam mendapatkan data yang valid.
3. Pada penelitian berikutnya peneliti mengharapkan agar memasukkan variable lain selain variable lingkungan etika karena pada penelitian ini di dapat nilai korelasi yang sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (2021, februari 10). *Theory of Planed Behavior*. Retrieved from edoc.uui.ac.id: <https://edoc.uui.ac.id/>
- Aryani, & Gustita. (2016). Model Theory Of Planned Behavior untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik. *ejurnal.uns.ac.id*, 16, 2.
- Brenda H Bawanda, R. J.-9. (2018). Pengaruh Locus Of Control Dan Motivasi Terhadap Kinerja Individu Pada PT. Nusa Halmahera Minerals. *jurnal Administrasi Bisnis ISSN*, 06, 233-238.
- C.P, G. (n.d.). *Lcus of Control: Internal VS Eksternal*. <http://mm.feb.unair.ac.ad/>.
- Fajar, o., & Rheny, H. (2017). Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi. *jurnal akuntansi dan bisnis*, 10, 10-13.
- Handoyo. (2020, september 29). *ICW menyebut ada 169 kasus korupsi sepanjang semester I 2020*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kontan.co.id/news/icw-menyebut-ada-169-kasus-korupsi-sepanjang-semester-i-2020>
- Hawa'im, m., & Urip, p. (2010). Pengukuran Perilaku berdasarkan Theory of Planned Behavior. *jurnal unair*, 21-25.
- Heru, S. (2020, februari 22). *Whistleblowing system*. Retrieved from bpkp: <http://BPKP.go.id>
- Kuncara, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Latan, H. G. (2012). *Parial Leat Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 2.0 M3*. Semarang: UNDIP.

- Nugraha, T. (2017). Pengaruh Komitmen Professional, Lingkungan Etika dan Personal Cost terhadap Intensi Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon, Universitas Riau*, 4, 1.
- Premanto, G. C. (2019). Locus of Control: Internal VS Eksternal. *Universitas Airlangga*.
- Riadi, M. (2019, Maret 2). *Pengertian, Jenis dan Pencegahan Fraud*. Diambil kembali dari [kajianpustaka.com: https://www.kajianpustaka.com/2019/03/pengertian-jenis-dan-pencegahan-fraud.html](https://www.kajianpustaka.com/2019/03/pengertian-jenis-dan-pencegahan-fraud.html)
- Riski, b., & Nurkholis. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *universitas brawijaya*, 19.
- Sharon, N. (2015). Penerapan Whistleblowing System dan Dampaknya terhadap Fraud. *Digilib Unila*, 8.
- Sugiono, P. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung.
- Suzila. (2018). Pengaruh Sifat Mechiavellia dan Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *ejurnal.unp.ac.id*, 6, 3.
- Theodorus, M., & Tuanakotta. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. jakarta: salemba empat.
- Ulum, I. J. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Malang: Aditya Media Publishing.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian

Demak, 7 Agustus 2021

Yth. Lurah Desa Kecamatan Guntur

Di Demak

Bersama ini saya:

Nama : Niswatun Kasanah

NIM : 1605046111

Status : Mahasiswa Akuntansi Syariah UIN Walisongo Semarang

Dalam rangka untuk penelitian skripsi, saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul “**Pengaruh lingkungan etika terhadap niat untuk melakukan *Whistleblowing* dengan *Locus of Control* sebagai Variabel moderasi**”

Untuk itu kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sudara/i berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang telah kami lampirkan. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner tersebut sangat menentukan keberhasilan penelitian yang saya lakukan.

Perlu Bapak/Ibu /Saudara/i ketahui sesuai dengan etika dalam penelitian, data yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Saya harap bapak/Ibu/Saudara/i dapat mengisi kuesioner tersebut maksimal 7 hari setelah diterima.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i meluangkan waktu mengisi kuesioner tersebut saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Niswatun Kasana

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH LINGKUNGAN ETIKA TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING* DENGAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Kasus Kantor Kepala Desa Kecamatan Guntur)

DATA RESPONDEN

Nama Responden :

Kantor Kepala Desa :

Jenis Kelamin :

Umur :

Jabatan Sekarang :

Pendidikan Terakhir :

Pengalaman Bekerja :

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Mohon dengan sangat hormat bantuan dan kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/I untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini.
2. Berikan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan kondisi sesungguhnya dari pernyataan yang diberikan.
3. Ada 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan, yaitu :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

NIAT Whistleblowing (Y)

NO.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Jika saya mengetahui <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi di instansi tempat saya bekerja, saya akan berniat untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i>					
2.	Instansi tempat saya bekerja sering terjadi <i>fraud</i> atau kecurangan					
3.	Saya akan mencoba tindakan <i>whistleblowing</i> jika saya mengetahui adanya <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi di instansi tempat saya bekerja					
4.	Dengan adanya perlindungan atas pelapor atau <i>whistleblower</i> , maka saya bersedia melaporkan <i>fraud</i> atau kecurangan yang ada pada instansi tempat saya bekerja					
5.	Jika saya mengetahui adanya <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi di instansi, saya akan berusaha keras melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> melalui saluran internal					
6.	Jika internal <i>whistleblowing</i> tidak memungkinkan saya akan berusaha keras untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> melalui saluran eksternal instansi					
7.	Saya lebih mudah dalam melaporkan tindakan <i>fraud</i> atau kecurangan karena tersedia saluran khusus untuk melaporkan tindakan kecurangan					
8.	Melaporkan <i>fraud</i> atau kecurangan dapat memberikan kesempatan bagi instansi untuk memperbaiki masalah yang timbul					
9.	Tingkat kepatuhan terhadap kode etik profesi tinggi					
10.	Pelatihan terhadap tindakan kecurangan atau <i>fraud</i> dipantau secara berkala					

LINGKUNGAN ETIKA (X1)

NO.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Lingkungan tempat anda bekerja menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kehormatan, dan kejujuran					
2.	Lingkungan tempat anda bekerja mendukung dan menjadikan kode etik sebagai kontrol perilaku kerja					
3.	Kebijakan dilingkungan tempat anda bekerja mendorong untuk melaporkan masalah <i>fraud</i> atau kecurangan yang terjadi					
4.	Pelatihan untuk mengembangkan perilaku etis dilakukan secara berkala					
5.	Lingkungan tempat anda bekerja mendukung dan menjadikan kode etik sebagai kontrol perilaku anda dalam bekerja.					
6.	Lingkungan tempat anda bekerja secara konsisten menghargai perilaku etis					
7.	Tingkat kepatuhan terhadap kode etik kerja atau profesi tinggi					
8.	Sistem evaluasi kinerja tempat anda bekerja berjalan baik					
9.	Saya akan tetap melakukan tindakan yang menurut saya benar dan sesuai hati nurani saya jika saya mendapati rekan kerja saya melakukan <i>fraud</i> atau kecurangan walaupun dalam lingkungan tempat saya bekerja sedang tidak berada di pihak saya					
10.	Perilaku etis diutamakan dalam bekerja					

LOCUS OF CONTROL (X2)

NO.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya bisa menentukan apa					

NO.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
	yang terjadi dalam hidup saya					
2.	Prestasi yang saya dapatkan dalam sebuah pekerjaan didasari atas kemampuan yang saya miliki					
3.	Keberhasilan dalam pekerjaan saya ditentukan oleh perilaku-perilaku saya sendiri					
4.	Meskipun kemampuan yang saya miliki memadai, saya tidak akan diberikan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin jika saya tidak dapat mengambil hati orang-orang yang berkuasa					
5.	Ketika mendapat sebuah pekerjaan baik, siapa yang saya kenal lebih penting dari pada apa yang saya tahu					
6.	Saya ragu untuk melindungi diri, saat terjadi konflik dengan seseorang di tempat kerja					
7.	Sebagian besar keberhasilan dalam hidup saya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang tak disengaja					
8.	Agar rencana saya dapat berjalan, saya memastikan bahwa rencana itu sesuai dengan keinginan orang-orang sekitar saya					
9.	Saya mendapatkan apa yang saya inginkan, karena buah dari kerja keras					
10.	Hidup saya dikontrol oleh orang lain disekitar saya					
11.	Kegagalan yang saya alami tidak ada hubungannya					

NO.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
	dengan nasib buruk					

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Kecamatan

	PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK KECAMATAN GUNTUR Alamat : Jl.Raya Guntur Nomor 226 Telp. (0291) 6910280 Kode Pos 59565
Guntur, 7 Agustus 2021	
Nomor : 072/ 377 /2021	Kepada Yth. Sdri Niswatun Khasanah.
Lampiran : -	di-
Perihal : <u>Izin Penelitian untuk Skripsi</u>	<u>t e m p a t.</u>
<p>Menindaklanjuti surat Saudara tertanggal 2 September 2021 nomor 2804/Un.10.5/D1/PG.00.000/09/2021 tentang Permohonan izin Riset/Penelitian dengan ini kami memberikan izin kepada :</p> <p>Nama : Niswatun Kasanah NIM : 1605046111 Semester : XI Jurusan/Prodi : S1 Akuntansi Alamat : Sidokumpul - Wuluh RT 01/03 Guntur Demak Tujuan : Mencari data untuk penyusunan Skripsi Judul Skripsi : PENGARUH LINGKUNGAN ETIKA TERHADAP NIAT MELAKUKAN WHISTLEBLOWING DENGAN LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL MODERASI Waktu : 6 September sd 6 Oktober 2021 Lokasi Desa : Sidokumpul, Gaji, Blerong, Sarirejo, Wonorejo, Banjarejo, Tangkis. Sukorejo, Bogosari, , Krandon. (10 Desa)</p> <p>Demikian surat izin ini diterbitkan untuk menjadikan guna seperluanya. Kepada Bapak Ibu Kepala Desa mohon kerjasamanya.</p>	
<p>CAMAT GUNTUR  ALI MAHBUB. SH., MH. Pembina Tk. I NIP.19680514 199803 1 004</p>	

Lampiran 5. Data Responden

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36			
Responden	LE1	LE2	LE3	LE4	LE5	LE6	LE7	LE8	LE9	LE10	LC1	LC2	LC3	LC4	LC5	LC6	LC7	LC8	LC9	LC10	LC11	WB1	WB2	WB3	WB4	WB5	WB6	WB7	WB8	WB9	WB10							
1	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	4	4	4	4	3	5	4	4	3	4							
2	4	4	5	3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4							
3	4	4	5	3	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	3	3	4	4	4	5	4	4	3	4	3	3	4	4	3	5	4							
4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4							
5	3	4	5	4	5	3	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4							
6	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4							
7	5	3	5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4							
8	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4							
9	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4							
10	3	2	4	1	4	4	3	4	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2							
11	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	3	5	4	4	3	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	3	3	3							
12	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	5	4	4	4							
13	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4							
14	4	4	4	3	5	5	3	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4							
15	4	4	4	4	5	5	3	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4							
16	5	4	4	4	5	5	3	4	5	5	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	5	4	3	3	4	4	5	5	4	3							
17	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	5	3	3	4	4	3	5	4	4	5	5	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1							
18	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	3	4							
19	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4							
20	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3							
21	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5							
22	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	4	5	3	4							
23	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	4	3	3	5	5	3	4							
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5							
25	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3							
26	4	4	4	3	5	4	5	4	5	4	3	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4							
27	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4							
28	5	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3							
29	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	5	3	4							
30	5	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	4	4	5	4							
31	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4							
32	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	5							
33																																						
34																																						
35																																						

Lampiran 6. Hasil *Combined Loading and Cross Loading*

WarpPLS 4.0 - Indicator loadings and cross-loadings: View combined loadings and cross-loadings

Close Help

	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*LE (X1)	Type (as defined)	SE	P value
LE1	(0.743)	-0.004	0.104	0.080	Reflective	0.096	<0.001
LE2	(0.779)	-0.205	0.630	-0.032	Reflective	0.096	<0.001
LE3	(0.756)	0.035	-0.346	-0.211	Reflective	0.096	<0.001
LE4	(0.709)	0.200	0.508	0.005	Reflective	0.096	<0.001
LE5	(0.807)	-0.056	-0.338	0.032	Reflective	0.096	<0.001
LE6	(0.814)	-0.094	-0.447	-0.101	Reflective	0.096	<0.001
LE7	(0.739)	0.079	-0.318	-0.335	Reflective	0.096	<0.001
LE8	(0.730)	0.032	-0.807	0.363	Reflective	0.096	<0.001
LE9	(0.821)	0.062	0.215	-0.013	Reflective	0.096	<0.001
LE10	(0.796)	-0.021	0.776	0.214	Reflective	0.096	<0.001
LC1	-0.148	(0.799)	-0.139	-0.061	Reflective	0.096	<0.001
LC2	0.762	(0.782)	-0.611	-0.074	Reflective	0.096	<0.001
LC3	-0.410	(0.746)	-0.124	-0.659	Reflective	0.096	<0.001
LC4	0.669	(0.751)	-0.206	0.368	Reflective	0.096	<0.001
LC5	0.417	(0.775)	-0.272	0.133	Reflective	0.096	<0.001
LC6	0.026	(0.760)	0.031	-0.213	Reflective	0.096	<0.001
LC7	-0.297	(0.752)	0.571	0.426	Reflective	0.096	<0.001
LC8	-0.209	(0.792)	-0.078	-0.174	Reflective	0.096	<0.001
LC9	0.011	(0.807)	-0.062	-0.025	Reflective	0.096	<0.001
LC10	-0.437	(0.813)	0.288	-0.060	Reflective	0.096	<0.001
LC11	-0.366	(0.768)	0.613	0.347	Reflective	0.096	<0.001
WB1	0.555	-0.095	(0.844)	-0.033	Reflective	0.096	<0.001
WB2	-0.821	0.107	(0.734)	-0.246	Reflective	0.096	<0.001
WB3	0.018	0.025	(0.728)	0.115	Reflective	0.096	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

Close Help

	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*LE (X1)	Type (as defined)	SE	P value
WB3	0.018	0.025	(0.728)	0.115	Reflective	0.096	<0.001
WB4	0.272	-0.082	(0.803)	0.075	Reflective	0.096	<0.001
WB5	-0.053	0.072	(0.780)	0.234	Reflective	0.096	<0.001
WB6	-0.100	-0.203	(0.768)	0.252	Reflective	0.096	<0.001
WB7	-0.294	0.211	(0.772)	-0.198	Reflective	0.096	<0.001
WB8	0.026	0.011	(0.741)	-0.238	Reflective	0.096	<0.001
WB9	0.143	0.077	(0.775)	-0.044	Reflective	0.096	<0.001
WB10	0.143	-0.098	(0.831)	0.062	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE1	-0.273	0.074	0.243	(0.965)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE2	-0.227	0.121	0.078	(0.974)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE3	-0.594	0.203	0.415	(0.939)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE4	0.453	-0.059	-0.452	(0.950)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE5	-0.548	0.168	0.469	(0.936)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE6	-0.635	0.202	0.505	(0.928)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE7	-0.460	0.205	0.259	(0.950)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE8	-0.494	0.208	0.553	(0.912)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE9	-0.304	0.099	0.224	(0.970)	Reflective	0.096	<0.001
WB1*LE10	0.021	-0.041	0.085	(0.981)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE1	0.478	-0.146	-0.691	(0.873)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE2	0.597	-0.268	-0.770	(0.864)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE3	-0.263	0.097	0.007	(0.925)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE4	1.260	-0.389	-1.383	(0.627)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE5	-0.133	0.081	0.056	(0.925)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE6	-0.483	0.109	0.401	(0.921)	Reflective	0.096	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

Close Help

	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*LE (X1)	Type (as defined)	SE	P value
WB2*LE6	-0.483	0.109	0.401	(0.921)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE7	-0.053	0.007	-0.291	(0.927)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE8	-0.563	0.249	0.493	(0.829)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE9	0.688	-0.220	-0.685	(0.873)	Reflective	0.096	<0.001
WB2*LE10	1.109	-0.397	-0.960	(0.733)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE1	0.401	-0.083	-0.308	(0.902)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE2	0.430	-0.126	-0.349	(0.950)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE3	-0.312	0.075	0.324	(0.933)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE4	1.144	-0.360	-1.077	(0.761)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE5	-0.289	0.115	0.325	(0.919)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE6	-0.388	0.166	0.321	(0.915)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE7	-0.044	-0.002	-0.029	(0.955)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE8	-0.314	0.160	0.677	(0.883)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE9	0.347	-0.080	-0.282	(0.930)	Reflective	0.096	<0.001
WB3*LE10	0.837	-0.261	-0.602	(0.865)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE1	0.134	0.004	0.014	(0.947)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE2	0.056	-0.025	-0.069	(0.960)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE3	-0.483	0.174	0.353	(0.948)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE4	1.045	-0.297	-0.717	(0.832)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE5	-0.422	0.199	0.301	(0.947)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE6	-0.546	0.209	0.435	(0.946)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE7	-0.221	0.063	0.222	(0.968)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE8	-0.428	0.260	0.542	(0.870)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE9	-0.016	0.044	-0.033	(0.981)	Reflective	0.096	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

WarpPLS 4.0 - Indicator loadings and cross-loadings: View combined loadings and cross-loadings

Close Help

	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*LE (X1)	Type (as defined)	SE	P value
WB4*LE9	-0.016	0.044	-0.033	(0.981)	Reflective	0.096	<0.001
WB4*LE10	0.434	-0.134	-0.294	(0.951)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE1	0.549	-0.166	-0.097	(0.903)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE2	0.488	-0.071	-0.444	(0.916)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE3	-0.424	-0.022	0.510	(0.925)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE4	1.233	-0.411	-0.848	(0.741)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE5	-0.256	-0.018	0.439	(0.922)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE6	-0.504	0.087	0.618	(0.917)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE7	-0.104	-0.030	0.216	(0.922)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE8	-0.336	-0.073	0.920	(0.782)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE9	0.403	-0.177	-0.166	(0.937)	Reflective	0.096	<0.001
WB5*LE10	0.964	-0.316	-0.524	(0.852)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE1	0.189	-0.034	-0.168	(0.901)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE2	0.069	-0.300	-0.193	(0.896)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE3	-0.349	0.286	0.045	(0.928)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE4	0.932	-0.392	-0.925	(0.740)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE5	-0.425	0.243	0.179	(0.928)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE6	-0.540	0.257	0.363	(0.929)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE7	-0.276	0.101	0.022	(0.923)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE8	-0.438	0.506	0.304	(0.794)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE9	0.313	0.032	-0.399	(0.934)	Reflective	0.096	<0.001
WB6*LE10	0.797	-0.240	-0.685	(0.875)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE1	0.619	-0.202	-0.617	(0.909)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE2	0.582	-0.194	-0.712	(0.908)	Reflective	0.096	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

WarpPLS 4.0 - Indicator loadings and cross-loadings: View combined loadings and cross-loadings

Close Help

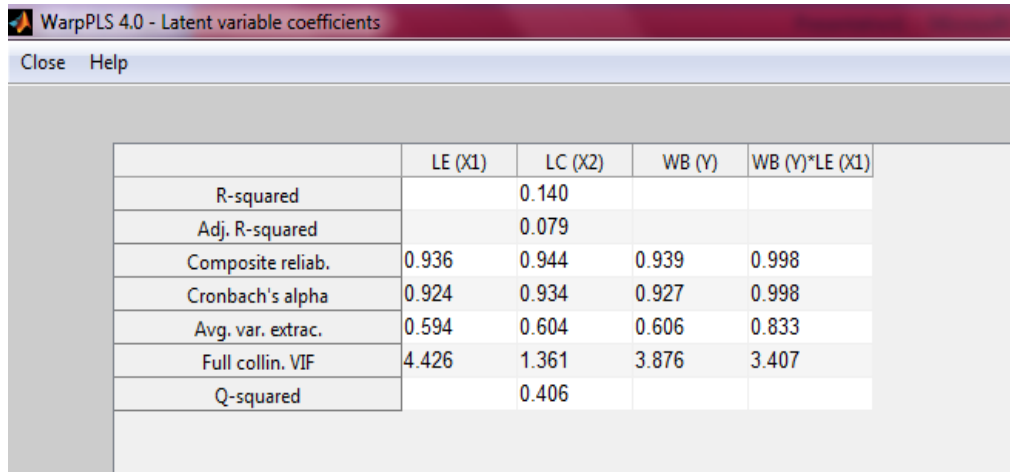
	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*LE (X1)	Type (as defined)	SE	P value
WB7*LE2	0.582	-0.194	-0.712	(0.908)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE3	-0.226	0.077	0.093	(0.968)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE4	1.307	-0.433	-1.316	(0.658)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE5	-0.260	0.074	0.176	(0.962)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE6	-0.372	0.095	0.312	(0.954)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE7	0.056	-0.028	-0.228	(0.964)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE8	-0.633	0.162	0.755	(0.885)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE9	0.486	-0.234	-0.526	(0.919)	Reflective	0.096	<0.001
WB7*LE10	1.084	-0.369	-0.975	(0.795)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE1	0.027	0.010	-0.043	(0.961)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE2	0.016	-0.025	-0.109	(0.987)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE3	-0.461	0.165	0.337	(0.949)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE4	0.878	-0.252	-0.860	(0.871)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE5	-0.442	0.162	0.340	(0.945)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE6	-0.629	0.170	0.513	(0.940)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE7	-0.341	0.108	0.190	(0.961)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE8	-0.442	0.184	0.611	(0.898)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE9	-0.050	-0.019	-0.016	(0.976)	Reflective	0.096	<0.001
WB8*LE10	0.423	-0.179	-0.288	(0.931)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE1	0.039	0.002	0.052	(0.958)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE2	0.106	0.017	-0.113	(0.962)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE3	-0.480	0.084	0.416	(0.943)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE4	0.798	-0.278	-0.649	(0.869)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE5	-0.523	0.044	0.539	(0.942)	Reflective	0.096	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

WB9*LE5	-0.523	0.044	0.539	(0.942)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE6	-0.605	0.157	0.526	(0.931)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE7	-0.250	0.110	0.155	(0.936)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE8	-0.494	0.014	0.876	(0.893)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE9	-0.081	-0.031	0.096	(0.964)	Reflective	0.096	<0.001
WB9*LE10	0.422	-0.123	-0.319	(0.923)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE1	0.008	0.026	-0.004	(0.934)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE2	-0.087	-0.070	0.070	(0.968)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE3	-0.530	0.176	0.384	(0.947)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE4	0.761	-0.321	-0.590	(0.867)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE5	-0.550	0.161	0.425	(0.943)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE6	-0.564	0.178	0.435	(0.933)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE7	-0.371	0.074	0.261	(0.968)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE8	-0.525	0.206	0.675	(0.886)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE9	-0.093	0.022	0.062	(0.972)	Reflective	0.096	<0.001
WB10*LE10	0.458	-0.118	-0.314	(0.950)	Reflective	0.096	<0.001

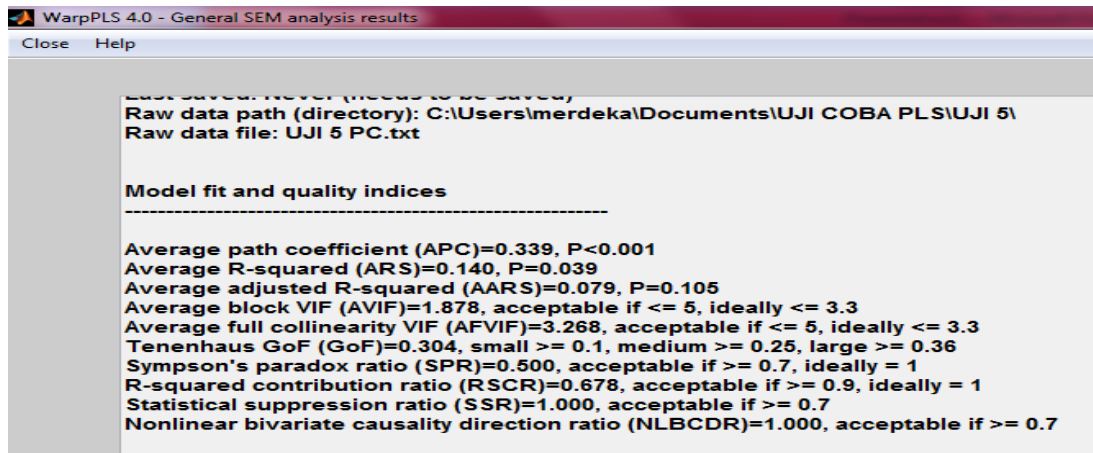
Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

Lampiran 7. Hasil *Latent Variabele Coefficients*



	LE (X1)	LC (X2)	WB (Y)	WB (Y)*LE (X1)
R-squared		0.140		
Adj. R-squared		0.079		
Composite reliab.	0.936	0.944	0.939	0.998
Cronbach's alpha	0.924	0.934	0.927	0.998
Avg. var. extrac.	0.594	0.604	0.606	0.833
Full collin. VIF	4.426	1.361	3.876	3.407
Q-squared		0.406		

Lampiran 8. Hasil General SEM Analysis Result



Lampiran 9. Hasil Model Penelitian

